

SKRIPSI
ANALISIS MEDIAMORFOSIS NEWS SATIRE PADA PROGRAM
MEET NITE LIVE METRO TV DALAM PENGEMASAN
BERITA



OLEH

NUR ADELIA

NIM : 2220203870233032

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M / 1448 H

**ANALISIS MEDIAMORFOSIS NEWS SATIRE PADA PROGRAM
MEET NITE LIVE METRO TV DALAM PENGEMASAN
BERITA**



**OLEH
NUR ADELIA
NIM: 2220203870233032**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Mediamorfosis News Satire Pada Program
Meet Nite Live Metro TV Dalam Pengemasan
Berita

Nama Mahasiswa : Nur Adelia

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : B-
2209/In.39/FUAD.03/PP.00.9/9/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sumarni Sumai, S. Sos. M. Si.(.....)

NIP : 197705222006042002

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.

NIP : 1970671320091210002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Mediamorfosis News Satire pada Program Meet Nite Live Metro TV Dalam Pengemasan Berita

Nama Mahasiswa : Nur Adelia

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233032

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : B-2209/In.39/FUAD.03/PP.00.9/9/2025

Tanggal Kelulusan : 09 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M. Si. (Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota)

(.....)

Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil. I

NIP: 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dengan penuh rasa syukur dan tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Nurmila Nohong dan Ayahanda Zainal Abidin. Atas segala pembinaan moral, dukungan yang tiada henti, serta doa yang tulus senantiasa dipanjatkan, penulis mampu menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya. Teristimewa, terima kasih kepada saudara kandung, keluarga, sahabat, dan teman-teman yang menjadi motivator terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing atas segala bantuan, arahan, dan pendampingan yang diberikan selama proses bimbingan studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare saat ini , yang dengan penuh dedikasi, ketulusan, dan tanggung jawab telah memimpin serta mengembangkan kualitas pendidikan di kampus IAIN Parepare, Sehingga penulis

dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan baik. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai rektor IAIN Parepare pada periode 2022-2026 yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare.
3. Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Dr. Ahmad Yani, M. Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, edukasi, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Periode 2022-2026; Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Periode 2022-2026; serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Periode 2022–2026, atas atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
5. Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2026-2030 dan Ibu Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyairan Islam periode 2022-2026, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.

6. Dr. Sumarni Sumai, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
7. Dr. Muhammad Qadaruddin. M.Sos.I. dan Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dalam memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Dr. Nurhakki, S.sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, atas arahan, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta unit-unit terkait yang telah memberikan pelayanan baik untuk mencari sumber bacaan skripsi ini.
10. Staf dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
11. Untuk teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Kelas B angkatan 2022, serta teman-teman seperjuangan dalam KKN / PPL IAIN Parepare, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan selama masa perkuliahan.
12. Para sahabat seperjuangan yang senantiasa hadir dalam proses penyusunan penelitian ini (Nurmala, Andi Ainun Sabrina, Nurhasida, Nurhalisa, Ni'matul kubra). Terimakasih atas semangat yang tak pernah surut, tawa yang menghibur ditengah kepenatan, serta motivasi yang selalu menguatkan saat penulis hampir menyerah menghadapi skripsi.
13. Kepada satu-satunya kakak laki-laki (Muh.Ilham) tercinta penulis, terimakasih yang sebesar-besarnya yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan baik moril maupun material, selama penulis menempuh pendidikan

hingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Segala pengorbanan, keikhlasan, dan dukungan yang diberikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai tahap ini.

14. Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap proses, tantangan, serta hambatan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, semoga pencapaian ini menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 10 Juli 2026 M
25 Muharram 1448 H
Penulis,



Nur Adelia
NIM: 2220203870233032

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Adelia
NIM : 2220203870233032
Tempat/Tgl. Lahir : Mar Mar, 29 Juli 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Mediamorfosis News Satir pada Program
Meet Nite Live Metro TV dalam Pengemasan Berita

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2026

Penyusun,



Nur Adelia

NIM: 2220203870233032

ABSTRAK

Nur Adelia, Penelitian ini berjudul *Analisis Mediamorfosis News Satire pada Program Meet Nite Live Metro TV dalam pengemasan Berita*. Dibimbing oleh Sumarni Sumai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita yang tercermin dalam program Meet Nite Live, serta mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang dibangun dalam mengemas berita aktual melalui strategi bahasa satire. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling dari program Meet Nite Live. Peneliti menganalisis dua episode awal tayangan Meet Nite Live menggunakan teknik analisis tematik theory-driven dan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meet Nite Live mengalami mediamorfosis konvergensi media yang ditandai oleh perubahan cara penyampaian informasi politik sosial kepada khalayak, perubahan tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama yakni evolusi media yang mana berita tidak lagi disampaikan secara formal tetapi dikemas melalui penggunaan bahasa populer, humor, satire, metafora. Kedua distribusi konten multiplatform, berita tidak hanya disiarkan di televisi tetapi diperluas melalui berbagai platform digital lainnya seperti YouTube, Instagram, tiktok, dan lain-lain yang memudahkan menjangkau audien lebih luas. Ketiga satire digunakan sebagai adaptasi konten dalam pengemasan berita, dimana berita tidak lagi dikemas dengan format jurnalistik konvensional, tetapi menghadirkan bentuk penyajian yang memadukan fungsi informasi, hiburan, dan kritik sosial dalam satu tayangan. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk media tersebut mengubah cara realitas politik dan sosial direpresentasikan kepada khalayak dan menghasilkan konstruksi makna tertentu.. Pada penelitian ini juga menemukan bahwa program Meet Nite Live memanfaatkan bahasa satire sebagai strategi utama dalam membingkai berita aktual berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat denotatif, program menyajikan fakta-fakta aktual yang berkaitan dengan isu sosial, politik, ekonomi, dan olahraga. Pada tingkat konotatif, fakta-fakta tersebut dibingkai sebagai kritik sosial melalui humor dan ironi. Sementara itu, pada tingkat mitologis, program membangun pandangan bahwa realitas politik Indonesia identik dengan konflik, drama, dan praktik korupsi yang terus berulang.

Kata kunci: Berita, Meet Nite Live, Mediamorfosis, Representasi, Satir, Semiotika Roland Barthes

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Konseptual.....	18
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31

	F. Uji Keabsahan Data	32
	G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
	A. Hasil Penelitian.....	36
	1. Bentuk Mediamorfosis Pengemasan Berita Dalam Program Meet Nite Live Metro TV	36
	2. Makna Denotatif, Konotatif, Dan Mitologis Meet Nite Live Dalam Membingkai Berita Aktual Melalui Strategi Bahasa Satir	51
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
	1. Bentuk Mediamorfosis Dalam Program Meet Nite Live Metro TV	73
	2. Makna Denotatif, Konotatif, Dan Mitologis Meet Nite Live Dalam Membingkai Berita Aktual Melalui Strategi Satir.....	80
BAB V	PENUTUP.....	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	I
	LAMPIRAN.....	IV
	BIODATA PENULIS	X

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Tabel Hasil Analisis peneliti	10
4.1	Tabel Hasil Analisis Mediamorfosis	37
4.2	Tabel Hasil Analisis Mediamorfosis	46
4.3	Tabel Hasil Analisis Semiotika	54
4.4	Tabel Hasil Analisis Semiotika	56
4.5	Tabel Hasil Analisis Semiotika	58
4.6	Tabel Hasil Analisis Semiotika	60
4.7	Tabel Hasil Analisis Semiotika	62
4.8	Tabel Hasil Analisis Semiotika	64
4.9	Tabel Hasil Analisis Semiotika	66
4.10	Tabel Hasil Analisis Semiotika	69
4.11	Tabel Hasil Analisis Semiotika	70

DAFTAR GAMBAR

NO	NAMA GAMBAR	HALAMAN
4.1	Tayangan Meet Nite Live	34
4.2	Tayangan Meet Nite Live	34
4.3	Tayangan Meet Nite Live	36
4.4	Tayangan Meet Nite Live	36
4.5	Tayangan Meet Nite Live	38
4.6	Tayangan Meet Nite Live	39
4.7	Tayangan Meet Nite Live	39
4.8	Tayangan Meet Nite Live	40
4.9	Tayangan Meet Nite Live	41
4.10	Tayangan Meet Nite Live	42
4.11	Tayangan Meet Nite Live	43
4.12	Tayangan Meet Nite Live	45
4.13	Tayangan Meet Nite Live	45
4.14	Tayangan Meet Nite Live	47
4.15	Tayangan Meet Nite Live	48
4.16	Tayangan Meet Nite Live	49
4.17	Tayangan Meet Nite Live	49
4. 18	Tayangan Meet Nite Live	51
4.19	Tayangan Meet Nite Live	51
4.20	Tayangan Meet Nite Live	53
4.21	Tayangan Meet Nite Live	54
4.22	Tayangan Meet Nite Live	54
4.23	Tayangan Meet Nite Live	55
4.24	Tayangan Meet Nite Live	55
4.25	Tayangan Meet Nite Live	57

4.26	Tayangan Meet Nite Live	57
4.27	Tayangan Meet Nite Live	59
4.28	Tayangan Meet Nite Live	59
4.29	Tayangan Meet Nite Live	62
4.30	Tayangan Meet Nite Live	62
4.31	Tayangan Meet Nite Live	64
4.32	Tayangan Meet Nite Live	64
4.33	Tayangan Meet Nite Live	67
4.34	Tayangan Meet Nite Live	67
4.35	Tayangan Meet Nite Live	70
4.36	Tayangan Meet Nite Live	70
4.37	Tayangan Meet Nite Live	73
4.38	Tayangan Meet Nite Live	73

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing Skripsi	Terlampir
2	Turnitin Skripsi	Terlampir
3	Dokumentasi	Terlampir
4	Link YouTube Tayangan Meet Nite Live	Terlampir
5	Biodata Penulis	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... َ ا ... ِ ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ِ ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ُ و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamātu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf **ى** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh billāh اللهُ دِينَ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللّٰهُ رَحْمَةً فِيْ هُمْ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Aḥū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al-‘Imra/n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi lanskap media akibat perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara produksi, distribusi, dan konsumsi informasi oleh publik. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada media cetak, tetapi juga pada media penyiaran dan digital. Istilah mediamorfosis merujuk pada proses perubahan sistemik dalam ekosistem media sebagai respons terhadap dinamika teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang pesat¹. Dalam konteks ini, media tidak lagi beroperasi secara linier dan konvensional, melainkan harus mengadopsi pendekatan baru dalam pengelolaan redaksi, struktur organisasi, dan format konten agar tetap relevan dengan kebutuhan audiens yang terus berubah².

Dalam konteks mediamorfosis, perubahan media tidak hanya bersifat struktural atau teknologis, tetapi juga berkaitan erat dengan perubahan bahasa, simbol, dan sistem tanda yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada publik³. Media massa, yang pada dasarnya berfungsi sebagai sistem tanda sosial, mengalami pergeseran cara berbahasa dan berkomunikasi dengan audiensnya. Bahasa media kini semakin retorik, simbolik, dan intertekstual, mengikuti karakter komunikasi digital yang bersifat partisipatif. Media massa sebagai tanda sosial mengalami pergeseran dalam cara membingkai realitas, mengonstruksi makna, sekaligus menegosiasikan hubungan dengan audiens⁴.

¹Roger Fidler, "Review BuFidler, Roger."Review Buku Mediamorfosis: Understanding New Media,' No. December (2020):1-7.Ku Mediamorfosis: Understanding New Media," no. December (2020):1-7.

² Annora Zoebella, Nugrahita Herlambang, and Lisa Mardiana, "Strategi Transformasi Media Cetak Suara Merdeka Menghadapi Tantangan Era Digital" 11, no. 2 (2023): 187–201.

³ Aditya Nugroho and Mulharnetti Syas, "Mediamorfosis Tv One Pada Era Media Baru," *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 3, no. 1 (2019): 23–33, <https://doi.org/10.25077/rk.3.1.23-33.2019>.

⁴ Femi Fauziah, "Representasi , Ideologi Dan Rekonstruksi Media," 2020, 92–99.

Contoh nyata fenomena mediamorfosis ini tercermin dalam transformasi media cetak ke platform digital seperti yang terjadi pada penelitian Sudarsono dan Olivia menunjukkan bahwa MNC Group dan Emtek Group telah bermigrasi secara menyeluruh ke sistem digital dengan membentuk MNC group dan Emtek group digital media yang mencakup integritas media portal berita daring dan layanan streaming⁵. Konvergensi media ini berdampak pada pola kerja multiplatform serta perubahan format konten. Transformasi serupa juga terjadi pada Harian Fajar yang membentuk Fajar.co.id sebagai upaya memperluas jangkauan dan adaptasi terhadap pola konsumsi berita digital masyarakat⁶.

Berdasarkan perubahan format, gaya komunikasi, dan adaptasi terhadap teknologi digital, *Meet Nite Live* dikategorikan sebagai bagian Mediamorfosis. Program ini adalah contoh bagaimana media berita berevolusi dari bentuk tradisional ke model yang lebih modern, interaktif, dan sesuai dengan dinamika saat ini. Dengan menyajikan berbagai peristiwa yang aktual dengan gaya yang ringan, satiris, jenaka, namun tetap memuat nilai-nilai kritik terhadap fenomena sosial politik yang sedang terjadi. *Meet Nite Live* tidak sekadar menghibur, tetapi juga mengonstruksi makna-makna baru tentang realitas sosial dengan memanfaatkan tanda-tanda bahasa, visual, dan gestural sebagai media kritik sosial.

Di tengah perubahan lanskap media tersebut, muncul genre konten baru yang memadukan jurnalistik, hiburan, dan kritik sosial, yaitu News satire. Genre ini merepresentasikan strategi mediamorfosis dalam tataran simbolik dan naratif, karena tidak hanya menggunakan fakta sebagai dasar laporan, tetapi mengemasnya dengan

⁵ Achmad Budiman Sudarsono and Helen Olivia, "Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK Pada Platform Digital Vidio.Com," *COMMENTATE: Journal of Communication Management* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.37535/103002120211>.

⁶ Indah Suryawati and Rahmat Edi Irawan, "Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian FAJAR Makassar Ke FAJAR.Co.Id)," *Communication* 13, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.36080/comm.v13i1.1674>.

humor, ironi, dan parodi. News satire memungkinkan media menyajikan isu politik dan sosial secara ringan tanpa kehilangan fungsi reflektif dan kritisnya⁷.

Program *Meet Nite Live* (MNL) yang tayang di Metro TV merupakan contoh konkret dari fenomena tersebut. Program ini memadukan format late night show dengan pembacaan isu-isu aktual secara satir dan parodi. Pendekatan ini tidak hanya menarik secara hiburan, tetapi juga menawarkan bentuk penyampaian informasi alternatif yang menggabungkan edukasi, kritik sosial, dan hiburan dalam satu narasi. *Meet Nite Live* memanfaatkan strategi retorik seperti hiperbola, parodi, dan sarkasme untuk mengkritik fenomena sosial dan politik yang tengah terjadi, sekaligus mengajak publik, khususnya audiens muda, terlibat secara kritis.

Perubahan format berita menjadi news satir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan gaya penyajian. Transformasi tersebut juga berkaitan dengan cara membangun dan merepresentasikan realitas. Stuart Hall menjelaskan bahwa media tidak merefleksikan realitas secara objektif, melainkan mengonstruksi realitas melalui bahasa, simbol, dan sistem representasi tertentu⁸. Representasi tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai tanda yang hadir dalam tayangan. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam program *Meet Nite Live* dalam penelitian peneliti, pendekatan Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam unsur verbal maupun nonverbal, seperti pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, gestur, ilustrasi visual, dan bentuk-bentuk satir lainnya. Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya menghasilkan makna denotatif sebagai makna literal, tetapi juga membentuk makna konotatif yang berkaitan dengan nilai,

⁷ Journalism Study Program et al., "Satire Journalism : Semiotic Analysis of Pilpres 2024 Articles on Mojok . Co "" 17, no. 2 (2024): 138–49.

⁸ Sturt Hall. "The Work Of Representation." Dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, ed Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997).

ideologi, dan pandangan tertentu. Pada tingkat yang lebih luas, tersebut dapat membangun mitos yang menaturlisasi cara pandang tertentu terhadap realitas sosial⁹.

Meskipun kajian mengenai transformasi media telah banyak dilakukan, sabagaian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknologi, konvergensi media, dan perubahan struktur organisasi media. Sementara itu, penelitian mengenai mediamorfosis pada tingkat konten, khususnya dalam pengemasan berita berbasis news satir di televisi Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, perubahan format berita tidak hanya menunjukkan proses adaptasi media terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media mengonstruksi dan merepresentasikan realitas melalui penggunaan bahasa, humor, dan simbol-simbol komunikasi, hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian ini yang berupaya mengkaji mediamorfosis dalam pengemasa berita pada program Meet Nite Live Metro TV dengan memadukan Teori Mediamorfosis Roger Fidler, dan Teori Representasi Stuart Hall. Teori Mediamorfosis digunakan untuk mengidentifikasi bentuk bentuk transformasi media yang tercermin dalam Format News Satir. Teori Representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan ditampilkan dalam tayangan. Sementara itu, analisis Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam berbagai tanda verbal maupun nonverbal yang digunakan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komperhensif mengenai mediamorfosis news satir dalam pengemasan beerita pada progran meet Nite Live Metro TV.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti perubahan bentuk media secara struktural, tetapi juga menegaskan bahwa masa depan media bergantung pada kemampuan mengolah bahasa dan tanda secara kreatif sebagai sarana

⁹ Ella Afnira, "Mitos Dalam Kampanye Politik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Our Brand Is Crisis)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2023): 12–34.

membangun kesadaran sosial, memperluas literasi media, dan menjaga fungsi kritis media di tengah arus hiburan dan komodifikasi informasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita program Meet Nite Live Metro TV?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam Meet Nite Live dalam membingkai berita aktual melalui strategi bahasa satire dalam konteks mediamorfosis berita?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk mediamorfosis dalam program Meet Nite Live Metro TV.
2. Menganalisis makna denotative, konotatif, dan mitologi dalam Meet Nite Live dalam membingkai berita aktual melalui strategi bahasa satir dalam konteks mediamorfosis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat membawa manfaat sebagai berikut.

1. Aspek teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif kajian mediamorfosis dalam ranah semiotika dan linguistik media, dengan menekankan pentingnya membaca transformasi media sebagai proses produksi makna.

2. Aspek praktis

- a. penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi industri media dalam merancang strategi komunikasi yang inovatif dan adaptif terhadap karakteristik audiens digital yang cenderung lebih responsif terhadap simbol, humor, dan narasi ringan namun kritis.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan literasi media, khususnya dalam memahami peran satire sebagai sarana kritik sosial-politik yang komunikatif dan reflektif



BAB II

TINJIAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelian Relevan

Penelitian relavan merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik, metodologi, atau tujuan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini digunakan sebagai referensi atau perbandingan karena memiliki kaitan yang signifikan dalam konteks atau masalah yang dibahas, sehingga membantu memperkuat landasan teori dan metode.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Zaldy dan Sumarni Sumai berjudul *“Construction of Corruption News with Social Reality on Metro TV and TV One Media”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metro TV lebih menekankan aspek pelaku korupsi yang dikemas dalam bentuk humor sarkastik sehingga mendorong terbentuknya opini publik yang kritis terhadap korupsi. Sementara itu, TV One lebih menonjolkan aspek peran pemerintah dan aparat penegak hukum dalam upaya pemberantasan korupsi. Selain itu, penelitian tersebut menemukan adanya proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan khalayak terhadap narasi yang dibangun oleh masing-masing media¹⁰. Kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada kesamaan mengkaji produk pemberitaan yang ditayangkan oleh Metro TV serta menyoroti penggunaan unsur humor dan satir dalam penyampaian isu publik. Kedua penelitian juga sama-sama melihat media bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna dan persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Zaldy dan Sumai, penelitian terdahulu berfokus pada konstruksi framing pemberitaan korupsi pada Metro TV dan TV One

¹⁰ Muh Zaldy and Sumarni Sumai, “Konstruksi Berita Korupsi Dengan Realitas Sosial Di Metro TV Dan TV One Media,” 2025, 84–104.

dengan menggunakan analisis Framing Pan dan Kosicki serta teori Konstruksi sosial Berger dan Luckman. Sementara penelitian ini berfokus pada analisis mediamorfosis dalam pengemasan berita pada program Meet Nite Live Metro TV sebagai bentuk news satir. Penelitian ini juga tidak membandingkan dua media, tetapi khusus mengkaji satu program televisi dengan fokus pada transformasi format berita dari jurnalistik konvensional menjadi hiburan kritis.

2. Penelitian Sudarsono dan Olivia “Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis Emtex Digital Vidio.com” Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena mediamorfosis tidak hanya mencakup pergeseran medium distribusi, tetapi juga menyentuh aspek manajerial, produksi konten, dan strategi bisnis yang menuntut model kerja multiplatform¹¹. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pertama, sama-sama berangkat dari teori mediamorfosis yang menekankan bahwa perubahan teknologi digital telah mengubah secara fundamental sistem produksi, distribusi, dan konsumsi media. Kedua penelitian ini sama-sama menempatkan industri televisi sebagai fokus penting dalam memahami dinamika perubahan ekosistem media. Perbedaan mendasar antara kedua penelitian, penelitian Sudarsono dan Olivia lebih menitikberatkan pada aspek struktural, manajerial, dan bisnis media dalam proses transformasi dari televisi konvensional ke platform digital. Sementara penelitian ini berfokus pada dimensi simbolik dan diskursif dari mediamorfosis, khususnya dalam konteks pengemasan berita berbasis news satir pada program Meet Nite Live Metro TV. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan pada level institusi media, tetapi juga mengkaji bagaimana perubahan tersebut termanifestasi dalam bentuk bahasa, tanda, dan strategi komunikasi dalam konten program.
3. Penelitian Callista Kevinia dkk “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle In Call No.7 Versi Indonesia” Penelitian ini menggunakan

¹¹ Sudarsono and Olivia, “Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK Pada Platform Digital Vidio.Com.”

pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui analisis terhadap adegan, ekspresi tokoh, dialog, serta elemen visual dalam film *Miracle In Cell No.7*, peneliti menemukan bahwa film tersebut tidak hanya merepresentasikan kisah emosional antara ayah dan anak, tetapi juga mengandung lapisan makna sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan hukum, nilai kemanusiaan, dan kritik terhadap sistem sosial¹². Penelitian Callista Kevinia dkk memiliki beberapa persamaan mendasar dengan penelitian peneliti, Pertama, keduanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis utama untuk membongkar lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam suatu teks media, kedua baik penelitian Callista maupun penelitian peneliti sama-sama menelaah bagaimana bahasa, simbol, dan tanda visual digunakan untuk mengonstruksi pesan. Adapun perbedaan mencolok dari penelitian peneliti yaitu berbeda secara objek, konteks, dan fokus analisis. Penelitian Callista Kevinia dkk berfokus pada analisis film fiksi (*Miracle In Cell No.7*) yang bersifat naratif dan sinematik, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada program televisi berita satir (*Meet Nite Live* di Metro TV) yang bersifat aktual, diskursif, dan mengandung kritik sosial-politik. dimana, penelitian Callista lebih menitikberatkan pada representasi nilai moral dan kemanusiaan dalam teks film, sedangkan penelitian peneliti mengkaji representasi ideologi, kritik sosial, dan strategi humor dalam wacana media berita.

4. Penelitian Femi Fauziah Alamsyah yang berjudul “ Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi” menelaah bagaimana media membentuk konstruksi realitas melalui praktik representasi. Alamsyah menegaskan bahwa media tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi berperan aktif dalam memproduksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Dalam penelitian tersebut, media

¹² Callista Kevinia et al., “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia,” *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.

dipahami sebagai ruang wacana yang merepresentasikan realitas sesuai sudut pandang, kepentingan, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya, penonjolan, dan pembingkain yang kemudian diterima, diperdebatkan, atau di negosiasikan¹³. Penelitian Alamsyah memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yakni sama-sama menggunakan teori Representasi Stuart Hall sebagai landasan analisis. Keduanya juga sama-sama mengkaji bagaimana pesan media dikonstruksi, serta bagaimana makna yang dihasilkan berhubungan dengan konteks sosial politik tertentu. Namun terdapat perbedaan penting antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Alamsyah berfokus pada representasi ideologi secara umum dalam narasi media, tanpa menyoroti aspek perubahan format media atau bentuk satir dalam penyajian pesan. Sementara itu, penelitian peneliti tidak hanya memfokuskan pada proses representasi, tetapi juga menelaah fenomena mediamorfosis, yaitu transformasi bentuk dan gaya pengemasan berita *Meet Nite Live* Metro TV.

Tabel 1.1

Identitas peneliti	Persamaan	Perbedaan		Novelty
		Penelitian terdahulu	Peneliti	
Muh Zaldy dan Sumarni Sumai. (<i>"Construction of Corruption News with Social Reality on Metro TV and TV One Media"</i>)	Objek produk penelitian yang sama yakni produk <i>Meet Nite Live</i> Metro TV dan menyoroti penggunaan humor,	Fokus mengkaji konstruksi makna menggunakan analisis Framing Pan dan Kosicki dan menggunakan teori Konstruksi sosial Barger	Mengkaji bentuk mediamorfosis news satir program <i>Meet Nite Live</i> dalam mengemas berita. Dan menggunakan analisis semiotika dalam	Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajian yang mengangkat satir sebagai adaptasi konten <i>Meet Nite Live</i> sebagai bentuk mediamorfosis pengemasan

¹³ Femi Fauziah Alamsyah, *Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi*. Jurnal Komunikasi: 2022

		dan Luckman.	menganalisis makna dalam program tersebut.	berita.
Olivia (“Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis Emtek Digital Vidio.com”)	Menggunakan teori yang sama Mediamorfosis Roger Fidler dan menempatkan industri televisi sebagai fokus untuk memahami dinamika perubahan ekosistem media.	Fokus Mengkaji mediamorfosis pada level institusi media yang mana televisi melakukan transformasi dalam sistem produksi, distribusi, dan strategi media.	Mengkaji bentuk perubahan pengemasan berita dan menelaah pemaknaan pemberitaan Meet Nite Live menggunakan analisis semiotika.	Kajian komunikasi dan media dengan memperluas pemahaman mengenai mediamorfosis dari ranah instusional menuju produksi makna dan praktik komunikasi media di era digital.
Callista Kevinia dkk “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film <i>Miracle In Call No.7</i> Versi Indonesia”	Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Serta menelaah penggunaan bahasa, simbol, dan tanda visual digunakan untuk mengonstruksi makna.	Penelitian ini berfokus pada analisis film (<i>Miracle in Cell No. 7</i>). Dan representasi nilai moral dan kemanusiaan dalam teks film.	Fokus pada program berita satir Meet Nite Live yang bersifat aktual, diskursif, dan mengandung kritik sosial-politik.	Menghadirkan sudut pandang baru dengan menghubungkan analisis tanda dan makna dengan proses transformasi media serta representasi sosial dalam jurnalisme televisi.
Femi Fauziah Alamsyah	Sama-sama menggunakan	Penelitian ini berfokus	Tidak hanya mengfokuska	Kebaruan terletak pada

yang berjudul “Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi”	teori Representasi Stuart Hall dalam mengkaji bagaimana pesan media dikonstruksi.	pada representasi ideology secara umum dalam narasi media.	n pada proses representasi tetapi juga menelaah fenomena mediamorfosis, yaitu transformasi bentuk dan gaya pengemasan berita program Meet Nite Live Metro TV.	Mengkaji representasi dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu representasi, kritik sosial, representasi politik, representasi kekuasaan, dan representasi masyarakat yang muncul melalui praktik news satir.
--	---	--	---	---

(Hasil analisis peneliti)

Kebaruan penelitian peneliti memperluas kajian mediamorfosis yang sebelumnya banyak berfokus pada perubahan teknologi dan konvergensi media. Penelitian peneliti menjadi kajian yang menempatkan pengemasan berita dan strategi bahasa satir sebagai bagian dari proses transformasi era digital. Kebaruan lain dari penelitian peneliti, mengintegrasikan teori mediamorfosis Roger Fidler, teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana bentuk media berubah, tetapi juga bagaimana perubahan tersebut membentuk representasi dan menghasilkan makna melalui strategi satir.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Mediamorfosis

Teori mediamorfosis merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian perubahan media dan komunikasi, yang pertama kali diperkenalkan secara utuh oleh Roger Fidler dalam bukunya *Mediamorphosis: Understanding New Media* pada tahun 1997. Dalam buku tersebut, Fidler menyatakan bahwa transformasi

media bukanlah peristiwa yang terjadi secara terpisah atau linier, melainkan merupakan proses evolusioner yang melibatkan keterkaitan dan interdependensi antara media lama dan media baru¹⁴. Ia mengkritisi pandangan deterministik yang menyatakan bahwa teknologi baru sepenuhnya menggantikan yang lama. Sebaliknya, menurut Fidler, setiap media baru muncul dari kondisi-kondisi sosial, teknologi, politik, dan ekonomi tertentu, serta membentuk ekosistem komunikasi yang kompleks di mana media lama tidak serta-merta punah, tetapi justru beradaptasi atau bertransformasi¹⁵.

Fidler mengusulkan enam prinsip utama dalam mediamorfosis: koeksistensi, koevolusi, metamorfosis, adaptasi¹⁶. Keempat prinsip ini menjadi kerangka konseptual yang memudahkan dalam memahami dinamika transformasi media, termasuk dalam konteks televisi yang beradaptasi dalam era digital.

a. Koeksistensi

Prinsip koeksistensi menjelaskan bahwa media baru tidak serta-merta menggantikan atau menghilangkan keberadaan media lama¹⁷. Sebaliknya, berbagai jenis media akan hidup berdampingan dan saling melengkapi sesuai dengan fungsi, karakteristik, serta kebutuhan audiens. Setiap media memiliki keunggulan masing-masing sehingga tetap memiliki ruang dalam ekosistem komunikasi. Kemunculan media digital tidak menyebabkan televisi, radio, maupun surat kabar berhenti beroperasi media-media tersebut justru melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan platform digital untuk memperluas distribusi informasi. Koeksistensi menunjukkan bahwa evolusi media lebih

¹⁴ Roger Fidler, "Review BuFidler, Roger. 'Review Buku Mediamorphosis: Understanding New Media,' No. December (2020): 1–7. Ku Mediamorphosis: Understanding New Media," no. December (2020): 1–7.

¹⁵ Annisa Prima Ramadhina et al., "TikTok Dan Mediamorphosis : Peran TikTok Sebagai Mesin Pencari Baru Untuk Generasi Z TikTok and Mediamorphosis : The Role of TikTok as a New Search Engine for Generation Z" 6, no. 2 (2025): 183–96.

¹⁶ Roger Fidler, "Mediamorphosis: Understanding New Media," *Mediamorphosis: Understanding New Media*, 2012, <https://doi.org/10.4135/9781452233413>.

¹⁷ Sudarsono and Olivia, "Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK Pada Platform Digital Vidio.Com."

menekankan pada keberlangsungan dan kolaborasi antar media daripada penggantian secara total.

b. Keovolusi

prinsip koevolusi menyatakan bahwa perkembangan suatu media akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh media lain yang berada dalam satu ekosistem komunikasi¹⁸. Perubahan yang terjadi pada satu media akan mendorong media lainnya untuk ikut beradaptasi sehingga tercipta proses evolusi yang berlangsung secara bersamaan. Keovolusi dapat dilihat dari hubungan antara televisi, media daring, dan media sosial. Perkembangan media sosial mendorong televisi mengubah pola penyajian berita menjadi lebih cepat, interaktif, dan sesuai dengan tren digital. Sebaliknya, media sosial juga memanfaatkan konten televisi sebagai sumber informasi yang kemudian diperluas kembali kepada masyarakat.

c. Adaptasi

prinsip adaptasi menekankan bahwa setiap media harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar tetap bertahan¹⁹. Adaptasi dapat dilakukan melalui perubahan teknologi, strategi bisnis, model institusi, maupun inovasi dalam penyajian konten. Dalam era digital, banyak perusahaan media mengembangkan platform daring, memanfaatkan media sosial, serta menciptakan konten multimedia agar tetap mampu bersaing. Adaptasi juga terlihat pada perubahan format program televisi yang menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik audiens digital.

d. Metamorfosis

Metamorfosis menjelaskan bahwa perubahan media berlangsung secara bertahap sebagai hasil dari proses adaptasi yang terus-menerus terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta perubahan budaya

¹⁸ Zoebella, Herlambang, and Mardiana, "Strategi Transformasi Media Cetak Suara Merdeka Menghadapi Tantangan Era Digital."

¹⁹ Kurnia Setiawan et al., "The Role of New Media in Building Virtual Community Type Unite," *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2024): 538–50, <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.26786>.

komunikasi²⁰. Media tidak berubah secara tiba-tiba atau revolusioner, melainkan melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan.

Konsep ini sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks program *Meet Nite Live* di Metro TV, sebuah program berita yang mengadopsi pendekatan satire dalam penyampaiannya. Program ini merupakan contoh konkret bagaimana media konvensional seperti televisi yang sering dianggap sebagai media tradisional bertransformasi mengikuti prinsip-prinsip mediamorfosis. Pertama, dari segi koevolusi, *Meet Nite Live* memperlihatkan kolaborasi antara pendekatan berita tradisional dan pendekatan humor satire yang lebih segar dan kritis, menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens digital yang lebih akrab dengan konten ringan namun informatif. Program ini tidak menanggalkan identitas sebagai media berita, tetapi mengemas ulang narasi jurnalistik dengan gaya yang menghibur dan reflektif.

Dalam konteks *Meet Nite Live*, konvergensi terlihat dalam penyebaran konten melalui berbagai platform: televisi konvensional, YouTube, Instagram, TikTok, hingga potongan-potongan meme yang viral di media sosial. Konvergensi ini bukan hanya sekadar penyebaran ulang konten, tetapi juga menuntut penyesuaian gaya penyampaian visual, durasi, dan nada satir agar sesuai dengan karakteristik masing-masing platform. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah bertransformasi tidak hanya dari sisi isi, tetapi juga struktur distribusinya.

Kompleksitas, sebagai dimensi ketiga dari mediamorfosis, terlihat dalam keterlibatan audiens yang aktif berkomentar, membagikan, bahkan menginterpretasi ulang konten melalui berbagai bentuk, seperti meme atau thread kritik di Twitter. *Meet Nite Live* bukan hanya menyediakan konten berita, tetapi juga membangun ruang diskursif tempat audiens dapat mengomentari isu sosial-politik secara kritis melalui humor. Di sinilah proses

²⁰ Fidler, "Review BuFidler, Roger. 'Review Buku Mediamorphosis: Understanding New Media,' No. December (2020): 1–7. Ku Mediamorphosis: Understanding New Media."

mediamorfosis menunjukkan bentuknya yang paling maju, yakni ketika media menjadi wadah partisipasi dan interaktivitas yang kompleks.

Lebih dari itu, penting untuk memahami bahwa mediamorfosis dalam *Meet Nite Live* bukan sekadar proses teknologis, melainkan juga transformasi budaya dan ideologis. Ketika media menggunakan satire untuk membahas isu politik atau kebijakan publik, mereka tidak hanya mengubah cara informasi dikemas, tetapi juga menggeser relasi kekuasaan antara media²¹, pemerintah, dan publik. Dalam konteks ini, Fidler melihat mediamorfosis sebagai proses yang tidak netral secara nilai, melainkan membawa dampak besar terhadap bagaimana masyarakat memahami dan merespons realitas sosial²².

Dengan demikian, teori Mediamorfosis Roger Fidler berfungsi untuk menjelaskan perubahan bentuk pengemasan berita, sedangkan analisis Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan perubahan tersebut dikonstruksi melalui tanda dan makna. *Meet Nite Live* adalah produk dari mediamorfosis dalam arti yang paling utuh menggabungkan warisan televisi konvensional dengan inovasi digital, humor satir, dan keterlibatan aktif khalayak muda²³. Inilah yang menjadikan teori Fidler sangat penting dan relevan dalam membedah dinamika perubahan program berita di era digital saat ini. Perubahan pengemasan berita dalam *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa media modern tidak lagi mengandalkan penyampaian informasi secara langsung, melainkan menggunakan simbol, humor, dan satir sebagai strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menarik audiens sekaligus menyampaikan kritik sosial.

2. Teori Representasi

²¹ Dila Pratiwi, Intan Leliana, and Laurensia Retno Hariatiningsih, "Analisis Naratif Gaya Satir Dalam Program Meet Nite Live Televisi Berita Metro TV," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 10 (2025): 17297–305.

²² Suryawati and Irawan, "Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian FAJAR Makassar Ke FAJAR.Co.Id)."

²³ Wibawanti, "Punchline In News Discourse Analysis Of Sartical Humor In The News Program Meet Nite Live Metro Tv."

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk makna. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan berbagai tanda budaya yang digunakan untuk menggambarkan realitas²⁴. Representasi tidak sekedar menggambarkan realitas secara langsung, tetapi menyusunnya melalui system penanda tertentu sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh masyarakat²⁵. Dengan demikian, representasi berperan penting sebagai jembatan antara realitas yang ada dengan cara kita memahami realitas tersebut²⁶. Media menjadi agen utama yang menjalankan proses representasi ini, karena media mengemas peristiwa ke dalam bentuk yang dapat diterima, dicerna, dan dimaknai oleh khakayak.

Hall menegaskan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan selalu terlibat dalam proses konstruksi makna²⁷. Artinya, media memilih apa yang akan ditampilkan, bagaimana menonjolkannya, serta perspektif apa yang ingin disampaikan kepada khalayak. Proses ini dapat dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan institusional, maupun konteks sosial politik yang melingkupinya. Dalam konteks ini, media memiliki kekuatan untuk mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu²⁸.

Pada program *Meet Nite Live* Metro TV, representasi dilakukan melalui pengemasan berita secara satire. Satire digunakan sebagai bentuk penyampaian informasi yang mengandung unsur kritik sosial dan politik dengan pendekatan humor, ironi, dan hiperbola. Humor yang dihadirkan bukan hanya dimaksudkan untuk menghibur, tetapi juga membingkai ulang realitas sehingga audiens dapat

²⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and signifying Practise* (London: Sage Publications, 1997).

²⁵ Widodo Agus Setianto, "Wacana Dan Representasi Ideologi Iklan Politik Di Awal Reformasi Discourse and Ideological Representation In Political Advertisements In The Beginning of Reform Movements" 17, no. 2 (2015): 99–112.

²⁶ Fauziah, "Representasi , Ideologi Dan Rekonstruksi Media."

²⁷ Stuart Hall, "The Work Of Representation," dalam *Representation: Cultural Representation and signifying Practic*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997).

²⁸ Fauziah, "Representasi , Ideologi Dan Rekonstruksi Media."

melihat persoalan sosial dan politik dengan sudut pandang baru²⁹. Dengan demikian, satire menjadi alat representasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kritis tanpa bersifat konfrontatif³⁰.

Representasi dalam program ini juga terbenyuk melalui pilihan bahasa, gaya bertutur pembawa acara, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga unsur visualisasi panggung dan editing tayangan. Semua elemen tersebut menjadi tanda (*signs*) yang membawa makna tertentu. Ketika pembawa acara menyampaikan kritik terhadap isu pemerintahan dengan gaya bercanda, hal itu menandakan bahwa kritik tersebut disampaikan melalui strategi simbolik yang lebih halus namun tetap bermakna³¹. Disinilah media menunjukkan perannya sebagai pembentuk persepsi publik sekaligus sarana komunikasi politik yang bersifat populer.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana *Meet Nite Live* mengonstruksi realitas berita menjadi bentuk *news satire* yang bersifat informatif sekaligus kritis. Teori ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda yang muncul dalam tayangan ditafsirkan, serta bagaimana makna kritik sosial dan politik dibangun secara sadar melalui gaya hiburan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah peta berpikir ilmiah yang dirancang untuk mengarahkan penelitian dalam memahami, menjelaskan, dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan teori-teori yang telah ada. Dalam konteks metodologi penelitian, kerangka konseptual tidak hanya berfungsi sebagai fondasi berpikir, tetapi juga menjadi alat bantu penting untuk merumuskan

²⁹ Vobby Tiara Wibawanti, "Punchline In News: Discourse Analysis Of Satirical Humor In The News Program Meet Nite Live Metro TV," *KIBASP* 8, no. 1 (2025): 479–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/xpdhxx84> PUNCHLINES.

³⁰ Sinta Dwi Utami and Abdul Azis, "SATIRE NEWS AND GENERATION Z RECEPTION ON MEET" 5, no. 2 (2025): 217–28, <https://doi.org/10.32509/mirshus.v5i2.133>.

³¹ Sara Ödmark, "Moral Judgment and Social Critique in Journalistic News Satire," 2023, 1169–81.

fokus studi, menjelaskan hubungan antarvariabel, serta menyusun strategi analisis data. Kerangka ini lahir dari hasil penelusuran teoritis dan kajian pustaka, lalu disesuaikan secara spesifik dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Dengan kata lain, kerangka konseptual adalah jembatan antara teori dan praktik penelitian, antara dunia gagasan dan realitas empiris. Kerangka konseptual berbeda dengan kerangka teori yang bersifat lebih umum dan mendeskripsikan teori secara menyeluruh. Kerangka konseptual bekerja secara lebih terarah, karena telah diformulasikan dan diturunkan langsung dari teori-teori yang dianggap relevan dengan topik yang diteliti. Ia menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut digunakan secara fungsional untuk mengupas variabel-variabel kunci, memperkirakan arah hubungan antara konsep-konsep, dan merancang pendekatan yang paling sesuai dalam analisis

Oleh karena itu, kerangka konseptual menyajikan teori dalam bentuk yang operasional siap diaplikasikan dalam tahapan penelitian empiris. Dalam penelitian ini kerangka konseptual memainkan peran sangat vital. Ini karena penelitian peneliti melibatkan perubahan media (mediamorfosis), serta pendekatan satire dalam pengemasan berita. Peneliti berusaha menjawab bagaimana bentuk dan proses mediamorfosis terjadi dalam program berita yang bersifat satire, dengan konteks khusus pada *Meet Nite Live* Metro TV. Di sinilah kerangka konseptual bekerja sebagai pedoman logis untuk menelusuri transformasi media dari program berita konvensional menjadi tayangan berita berbasis humor dan kritik sosial yang relevan dengan ekosistem digital. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

5. Analisis

Secara etimologis, istilah *analisis* berasal dari bahasa Yunani “*analyein*” yang berarti “memecah” atau “menguraikan”. Dalam konteks ilmiah, analisis diartikan sebagai proses berpikir secara sistematis untuk menguraikan suatu

permasalahan menjadi bagian-bagian kecil agar hubungan antarunsur dapat dipahami secara lebih mendalam. Menurut Sugiyono, analisis merupakan kegiatan mengelompokkan, mengorganisasikan, dan menafsirkan data sehingga dapat memberikan makna terhadap fenomena yang diteliti³². Dengan demikian, analisis tidak sekadar memisahkan elemen, tetapi juga menelusuri pola dan hubungan di antara komponen tersebut untuk menemukan makna yang utuh.

6. Mediamorfosis

Mediamorfosis adalah konsep yang menjelaskan bagaimana media mengalami transformasi secara bertahap, dinamis, dan saling terkait dalam suatu ekosistem komunikasi yang terus berkembang. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Roger Fidler dalam bukunya *Mediamorphosis: Understanding New Media*. Secara harfiah, istilah "mediamorfosis" berasal dari dua kata, yaitu *media* dan *metamorfosis*, yang mengisyaratkan bahwa perubahan media tidak bersifat statis atau linier, melainkan merupakan proses evolusi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi³³. Mediamorfosis merupakan perubahan bentuk media. Secara konseptual, mediamorfosis menolak gagasan bahwa media baru muncul dengan menghapus eksistensi media lama³⁴.

Dengan kata lain, mediamorfosis adalah proses perubahan media secara bertahap melalui interaksi dan integrasi antar berbagai jenis media³⁵. Media lama dan media baru tidak berada dalam hubungan kompetitif semata, melainkan dalam hubungan koeksistensial yang saling memengaruhi dan saling

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Alfabet: Bandung, 2013)

³³ Fidler, Roger. *Mediamorphosis: Understanding media*. (Thousand oaks: sage, 1997).

³⁴ Ahsani Taqwim and Nurul Hasfi, "Konvergensi Media Surat Kabar Harian Lokal Jateng Pos" 03, no. 33 (2020), <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.25070>.

³⁵ Fidler, "Review BuFidler, Roger. 'Review Buku Mediamorphosis: Understanding New Media,' No. December (2020): 1–7. Ku Mediamorphosis: Understanding New Media."

membentuk. Fidler merumuskan enam prinsip utama dalam mediamorfosis, yang memperkuat pemahaman kita tentang konsep ini. Pertama, *koeksistensi*, yakni bahwa media baru tidak serta-merta menggantikan media lama; keduanya dapat hidup berdampingan. Kedua, *koevolusi*, artinya media saling mempengaruhi dalam hal struktur, fungsi, dan cara penyampaian informasi. Ketiga, metamorfosis bertahap, yaitu bahwa perubahan media berlangsung secara perlahan, bukan revolusioner. Keempat, pewarisan sifat dominan, di mana media baru mengadopsi fitur dari media lama yang terbukti efektif dan disukai. Kelima, adaptasi, yang menekankan kemampuan media untuk bertahan hidup dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi baru. Dan keenam, *delay of adoption*, yaitu jeda waktu antara kemunculan inovasi media dan penerimaannya secara luas oleh publik³⁶. Konsep mediamorfosis sangat penting dalam memahami fenomena konvergensi media di era digital saat ini³⁷. Misalnya, televisi yang dahulu bersifat satu arah kini telah bertransformasi menjadi media yang lebih interaktif melalui kehadiran platform daring seperti YouTube, TikTok, atau Instagram. Begitu pula dengan media cetak yang beralih ke versi digital, menyesuaikan gaya penyampaian, durasi baca, hingga visualisasi konten³⁸. Dalam konteks ini, mediamorfosis tidak hanya mengacu pada perubahan medium teknologis, tetapi juga meliputi transformasi budaya komunikasi, praktik jurnalistik, dan perilaku konsumsi informasi oleh masyarakat. Dalam studi komunikasi, mediamorfosis menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana media berperan dalam membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi di masyarakat. Perubahan media selalu berkaitan dengan perubahan fungsi sosialnya dari sekadar penyampai pesan menjadi sarana partisipasi publik dan pembentukan opini kolektif. Karena itu, mediamorfosis tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial yang menyertainya.

³⁶ Fidler, "Mediamorphosis Underst. New Media."

³⁷ Millatul Mardhiyyah, "Konvergensi Media (Analisis Transformasi Media Konvensional Dalam Perspektif Ekonomi Kritis)" 15, no. 2 (2023).

³⁸ Nugroho and Syas, "Mediamorfosis Tv One Pada Era Media Baru."

7. Bahasa Satir

Bahasa satir merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menyampaikan kritik terhadap individu, kelompok, maupun fenomena sosial melalui cara yang tidak disampaikan secara langsung³⁹. Kritik tersebut dikemas dengan memanfaatkan unsur humor, ironi, sindiran, sarkasme, parodi, maupun hiperbola sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung makna evaluatif, dan reflektif. Satir tidak bertujuan semata-mata untuk mengundang tawa, melainkan menjadi sarana untuk mengungkap kritik terhadap realitas sosial, politik maupun budaya. Bahasa satir menjadi salah satu strategi penyampaian pesan yang berkembang seiring perubahan pola konsumsi media. Media tidak lagi menyampaikan informasi secara formal dan kaku, tetapi mengombinasikan unsur informasi dengan hiburan agar lebih sesuai dengan karakteristik audiens digital. Melalui bahasa satir, media mampu membingkai suatu peristiwa dengan cara yang lebih komunikatif sekaligus mengajak audiens untuk melakukan refleksi terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Dalam kajian komunikasi, sastra, dan linguistik, satir memiliki beberapa jenis berdasarkan cara penyampaian kritik. Klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah:

- a) *Horatian Satire*, yakni bentuk satir yang bersifat ringan, jenaka, dan penuh humor. Kritik disampaikan secara halus tanpa bermaksud menyerang secara langsung⁴⁰. Tujuan utamanya adalah menghibur sekaligus mengajak audiens menyadari kekurangan atau penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.
- b) *Satir Juvenalian*, yaitu satir yang lebih tajam, keras, dan bernada serius. Jenis ini digunakan untuk mengancam ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan,

³⁹ Sindu Lintang Ismoyo and Maria Basaevha, "Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan Di Instagram : Kajian Semiotika Roland Barthes" 7, no. 1 (2025): 104–27.

⁴⁰ Mutiara Alda Lekson et al., "JoAL" 4, no. 2 (2025): 123–32, <https://doi.org/10.52622/joal.v4i2.336>.

korupsi, atau penyimpangan moral. Humor bukan menjadi tujuan utama, melainkan sebagai alat untuk mempertegas kritik.

8. News Satire

News satire adalah bentuk konten yang menggabungkan struktur pemberitaan dengan kritik sosial melalui humor, ironis, dan parodi. Secara naratif⁴¹, *news satire* adalah bentuk kritik politik secara implisit menggunakan ironi dan parodi sebagai alat demi mendorong pemahaman dan refleksi audiens⁴². Berbeda dengan berita konvensional yang objektif dan mendidik, *news satire* menyamarkan kritiknya lewat gaya menghibur, tetapi tetap mengandung fakta, sehingga mampu menyentuh lapisan emosi dan intelektualitas audiens secara bersamaan⁴³. Genre ini berkembang terutama di era digital, sebagai respons terhadap jenuh-kritis terhadap berita standar dan kebutuhan audiens muda akan penyampaian inovatif.

9. Meet Nite Live

Meet Nite Live adalah program gelar wicara malam yang tayang di Metro TV sejak 21 Februari 2025. Dikemas sebagai evolusi dari format sebelumnya *Midnight Live*, program ini dipandu oleh Valentinus Resa bersama co-host Otonk Setiabudi, dan mengudara setiap Selasa dan Jumat pukul 22.30 WIB dengan durasi sekitar 60 menit⁴⁴. Formatnya memadukan monolog berunsur comedy-satire, wawancara interaktif, dan liputan langsung sebuah pendekatan hybrid yang menyenangkan dan informatif.

⁴¹ Program et al., "Satire Journalism : Semiotic Analysis of Pilpres 2024 Articles on Mojok . Co "."

⁴² Ödmark, "Moral Judgment and Social Critique in Journalistic News Satire."

⁴³ Program et al., "Satire Journalism : Semiotic Analysis of Pilpres 2024 Articles on Mojok . Co "."

⁴⁴ M. Rodhi Aulia, *Meet Nite Live*: Program Baru Metro TV dengan Ciri Khas Unik (Metro TV News, 2025).

<https://www.metrotvnews.com> (20 November 2025)

Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan audiens modern, terutama generasi muda, yang cenderung menghindari format berita konvensional dan mencari alternatif yang lebih ringan sekaligus edukatif. Penggunaan komedi satire sebagai medium utama dipandang efektif dalam menyederhanakan isu kompleks sehingga mudah dicerna dan meningkatkan keterlibatan penonton. Dengan demikian, *Meet Nite Live* berperan sebagai bentuk news satire convergent menggabungkan elemen infotainment, kritik sosial, interaktivitas digital, serta strategi distribusi multiplatform. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui strategi pembingkaiannya dan penyajian pesan⁴⁵. Format ini sejalan dengan tren global seperti *The Daily Show* dan *Last Week Tonight*, namun dikontekstualisasikan secara lokal dan relevan bagi audiens Indonesia.

10. Pengemasan Berita

Pengemasan berita (*news packaging*) merupakan proses bagaimana media merancang, menyusun, dan menyampaikan sebuah informasi agar tampil menarik, mudah dipahami, serta relevan bagi audiens. Proses ini menggabungkan unsur-unsur jurnalistik seperti akurasi dan verifikasi, unsur estetika seperti grafis, suara, struktur visual, serta unsur pragmatis berupa gaya komunikasi dan platform distribusi⁴⁶. Format *news package* sendiri adalah bentuk penyampaian berita yang lengkap, yang biasanya menggabungkan narasi *anchor*, laporan langsung reporter, potongan wawancara (*soundbite*), grafis, visual pendukung, musik latar, serta teks seperti *lower thirds* dan *captions*. Kombinasi elemen-elemen tersebut bukan hanya soal tampilan visual, tetapi merupakan strategi redaksional untuk memperkuat alur cerita,

⁴⁵ Muh Zaldy and Sumarni Sumai, "Construction of Corruption News with Social Reality on Metro TV and TV One Media" 25, no. 1 (2025): 84–104.

⁴⁶ Klaus Meier, *Journalism in the Digital Age: Theory and Practice for Broadcast, Print and Online Media* (New York: Routledge, 2021), hlm. 67–72.

membangun urgensi, serta meningkatkan keterlibatan emosional audiens⁴⁷. Dalam perspektif nilai keislaman, proses penyampaian informasi juga menuntut tanggung jawab dan kehati-hatian sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Azhab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

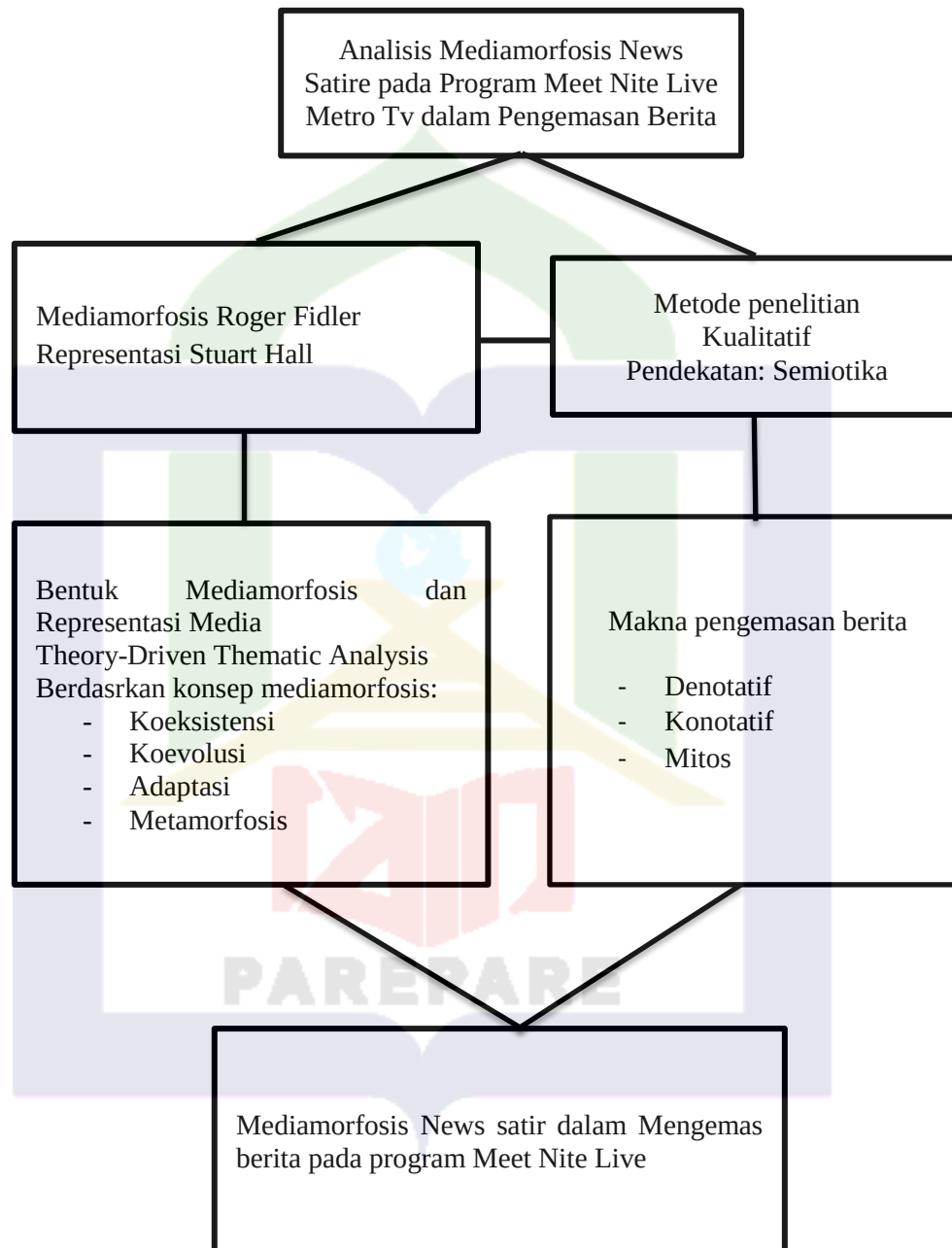
Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada allah dan ucapkanlah perkataan benar.”⁴⁸

Ayat tersebut menekan pentingnya ketaatan dan tidak bertindak tanpa landasan yang jelas. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip jurnalistik yang menuntut media untuk menyampaikan informasi secara bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

⁴⁷ Brian McNair, *News and Journalism in the UK* (London: Routledge, 2017), hlm. 45–52.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemahan*, tahun 2019

D. Kerangka pikir



BAB III

METODEOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena mediamorfosis dalam pengemasan berita pada program Meet Nite Live Metro TV secara mendalam. Pendekatan kualitatif tidak bertujuan mengukur atau menguji variabel secara statistik, tetapi menekankan interpretasi dan pemahaman terhadap fenomena komunikasi sebagaimana adanya di lapangan⁴⁹. Pendekatan deskriptif interpretatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan bagaimana program Meet Nite Live mengemas berita aktual dalam format news satir, sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bentuk-bentuk transformasi media yang tercermin dalam perubahan gaya penyajian berita, penggunaan humor, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam program tersebut.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita, penelitian ini menggunakan teknik Theory-Driven Thematic Analysis dengan menjadikan teori Mediamorfosis Roger Fidler sebagai landasan analisis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan konsep koeksistensi, koevolusi, adaptasi dan metamorfosis. Untuk memperkuat interpretasi terhadap bentuk mediamorfosis yang ditemukan, penelitian ini juga menggunakan teori Representasi Stuart Hall guna menjelaskan bagaimana media merepresentasikan realitas melalui bentuk pengemasan berita yang digunakan. Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam tayangan Meet Nite Live, peneliti

⁴⁹ Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.

menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis ini difokuskan pada tanda-tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dalam naskah tayangan berita, seperti penggunaan bahasa satir, humor, ironi, sarkasme, gestur, intonasi, serta simbol visual. Melalui analisis tersebut peneliti berupaya mengungkap lapisan makna yang dibangun dalam proses pengemasan berita serta memahami bagaimana kritik sosial dan politik direpresentasikan melalui strategi satir.

Dengan demikian, penelitian ini memadukan analisis tematik berbasis teori dan analisis semiotika untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai mediamorfosis news satir dalam pengemasan berita pada program Meet Nite Live Metro TV.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada program Meet Nite Live (MNL) yang ditayangkan oleh Metro tv sebagai objek kajian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter Metro TV sebagai media berita yang melakukan inovasi format melalui penggabungan unsur jurnalistik dengan hiburan satir. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran episode tayangan yang relevan, dokumentasi visual, transkrip dialog, serta konten pendukung dari platform digital Metro TV dan kanal distributor lainnya.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah proposal diseminarkan dan telah diberikan izin penelitian selama kurang lebih dua bulan atau berdasarkan kebutuhan penelitian.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis mediamorfosis bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita pada program Meet Nite Live Metro TV. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk mediamorfosis yang muncul dalam penyajian berita berdasarkan prinsip-prinsip mediamorfosis Roger Fidler, yaitu koeksistensi, koevolusi, adaptasi, dan metamorphosis. Kategori-

kategori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana Meet Nite Live mengembangkan format pemberitaan yang memadukan sebagai bentuk transformasi dari model berita konvensional. Selain mengidentifikasi bentuk mediamorfosis, penelitian ini juga mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tersebut merepresentasikan realitas sosial melalui perspektif teori representasi Stuart Hall. Analisis difokuskan pada representasi kritik sosial, politik, kekuasaan, dan masyarakat yang dibangun melalui pengemasan berita dalam program Meet Nite Live. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan perubahan format media, tetapi juga mengungkap bagaimana tersebut menghasilkan konstruksi makna terhadap berbagai isu aktual yang diangkat.

Objek penelitian ini adalah program Meet Nite Live yang diunggah melalui kanal YouTube resmi Metro TV. Penelitian ini menggunakan dua episode awal sebagai sumber data, yaitu episode “Bahas Reshuffle & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung KW” yang tayang pada 21 Februari 2025 dan episode “Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh” yang tayang pada 26 Februari 2025. Kedua episode tersebut dipilih karena merupakan tayangan awal dengan jumlah penayangan tertinggi sehingga dinilai mampu merepresentasikan pembentukan identitas, karakter, dan pola pengemasan berita yang menjadi ciri khas program Meet Nite Live.

Fokus penelitian dibatasi pada adegan-adegan yang memperlihatkan bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita. Adegan yang dipilih merupakan bagian-bagian yang menunjukkan perubahan format penyajian berita, penggunaan bahasa satir, humor, ironi, parodi, hiperbola, metafora, interaksi antara pembawa acara, bintang tamu, dan penonton, serta pemanfaatan unsur verbal dan nonverbal, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik theory-driven dengan kategori berdasarkan teori mediamorfosis untuk melihat mediamorfosis yang dibentuk oleh program Meet Nite Live dalam mengemas

berita, kemudian direpresentasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menjelaskan bentuk representasi yang muncul dalam setiap kategori.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, penelitian ini memfokuskan analisis pada tanda-tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dalam adegan-adegan terpilih menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna denotative, konotatif, dan mitologis yang terbentuk melalui penggunaan dialog, intonasi, ekspresi wajah, gesture, simbol visual, serta strategi bahasa satir dalam membingkai berita aktual.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh responden⁵⁰. Fokus analisis dari penelitian ini terletak pada makna, symbol, dan representasi yang terdapat dalam pengemasan berita program *Meet Nite Live* Metro TV. Adapun untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini adalah di peroleh langsung dari objek penelitian, yaitu 2 tayangan episode awal program *Meet Nite Live* Metro TV yang terkait isu-isu sosial dan politik tertentu. Data ini mencakup rekaman video tayangan, transkrip dialog, ekspresi visual, dan unsur semiotika lainnya yang muncul dalam program.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari responden, tetapi melalui dokumen atau sumber lainnya⁵¹. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik berupa buku,

⁵⁰ Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

⁵¹ Sindy Aryaningsih, A. Ari andrianto, Adri surya Kusuma dan Rezi A. Prastyanti, "Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia," *justitia: jurnal Ilmu Hukum* 1, no.1 (2023): 1-11

artikel jurnal, serta dokumentasi resmi Metro tv terkait mediamorfosis, news satire.

E. Teknik Pengumpulan data Dan Pengelolaan Data

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan fenomena mediamorfosis dan penggunaan strategi bahasa satire dalam program Meet Nite Live. Berikut kriteria pemilihan sampel dalam penelitian peneliti: Episode merupakan tayangan Meet Nite Live Metro TV, Episode memuat isu sosial, politik, atau kebijakan publik yang aktual, Episode memperlihatkan penggunaan tanda verbal dan non verbal yang dapat dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, Episode memiliki tingkat keterlibatan audiens yang tinggi/jumlah penayangan atau popularitas tayangan.

1. Dokumentasi, yaitu proses mengumpulkan data dan informasi yang relevan yang diperlukan dalam penelitian. Melalui metode ini peneliti mengumpulkan 2 episode tayangan awal program Meet Nite Live dari kanal resmi Metro TV maupun platform digital seperti YouTube, untuk memastikan data yang digunakan valid dan otentik, data yang terkumpul mencakup rekaman video, cuplikan episode tertentu, transkrip dialog, serta elemen visual seperti gestur, ekspresi, teks layar, dan simbol grafis yang muncul dalam tayangan.
2. Pengamatan non-partisipatif, yakni peneliti melakukan observasi terhadap isi tayangan Meet Nite Live secara mendalam tanpa terlibat langsung dalam proses produksinya, dan fokus pada aspek verbal dan nonverbalnya.
3. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan teori yang mendukung analisis, seperti teori mediamorfosis, semiotika Roland Barthes, serta kajian tentang news satire. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, dan referensi daring terpercaya.

F. Uji keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data merupakan langkah yang sangat penting. Tujuannya bukan hanya untuk menepis anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga untuk menegaskan bahwa pendekatan ini memiliki dasar yang kredibel dalam ranah ilmiah. Melalui uji keabsahan, peneliti dapat membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan standar akademik, sekaligus menjamin reliabilitas dan validitas hasil penelitian⁵².

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji credibility menekankan pada tingkat keterpercayaan data. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak diragukan dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah.

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu menjaga konsistensi dalam pencatatan, pengolahan, dan analisis data dengan membandingkannya pada literatur maupun hasil penelitian terdahulu.
- b. Analisis kasus negatif, di mana peneliti secara aktif mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan awal agar hasil penelitian lebih kuat.
- c. Menggunakan bahan referensi berupa dokumen, foto, atau arsip sebagai bukti pendukung.

2. Transferabilitas

⁵² M. Husnailail, Risnita, M. Syahrani Jailani, dan Asbui, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70-78

Uji Transferabilitas Berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Hasil penelitian yang disajikan dengan deskripsi yang detail memungkinkan pembaca atau pengguna hasil penelitian menilai relevansi temuan dengan situasi sosial yang berbeda, sehingga penelitian memiliki nilai guna lebih luas.

3. **Dependability**

Uji Dependabilitas Merujuk pada tingkat konsistensi penelitian. Artinya, apabila penelitian yang sama dilakukan kembali oleh peneliti lain dengan prosedur serupa, maka hasilnya akan relatif sama⁵³. Untuk menjamin hal ini, seluruh proses penelitian dapat diaudit, mulai dari perumusan masalah, teknik pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga transparansi proses penelitian benar-benar terjaga.

4. **Confirmability**

Uji konfirmabilitas berfungsi memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat objektif dan bebas dari bias peneliti. Hal ini berarti seluruh hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data yang terkumpul, bukan pada pandangan atau preferensi pribadi. Proses konfirmabilitas dilakukan melalui pemeriksaan data dan tahapan analisis secara transparan, sehingga setiap kesimpulan dapat diverifikasi oleh pihak lain. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas objek penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

G. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana mediamorfosis diwujudkan dalam program Meet Nite Live melalui pengemasan berita dengan gaya satire. Untuk menjawab rumusa masalah pertama, penelitian ini menggunakan Theory-Driven Thematic Analysis yang berlandaskan pada teori Mediamorfosis Roger Fidler dan teori Representasi Stuart Hall. Analisis

⁵³ M Husnullail and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam pengemasan berita, seperti bentuk perubahan media, pola adaptasi penyajian berita, penggunaan format news satir, serta cara media merepresentasikan realitas. Tema-tema tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep mediamorfosis, yaitu koeksistensi, koevolusi, adaptasi, dan metamorfosis. Untuk menjawab rumusa masalah kedua penelitian ini menggunakan analiaais Semiotika Roland barthes.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam tayangan, seperti dialog, pilihan kata, intonasi, ekspresi, gestur, serta elemen visual. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu makna denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural/emosional), dan mitologis (ideologi yang dinaturalisasi). Melalui proses ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana makna satire dibangun dalam pengemasan berita program *Meet Nite Live* Metro TV. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi episode program, observasi tayang yang ditafsirkan dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai komunikasi dan konstruksi makna dalam tayangan tersebut. berikut tahapan dalam menganalisis data:

1. Kondensasi Data

Kondensi data berarti menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna pentingnya. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyederhanakan data penelitian yang berasal dari 2 episode awal program *Meet Nite Live* Metro TV yang memiliki jumlah penayangan tertinggi. Data yang diperoleh berupa rekaman tayangan video yang memuat dialog, narasi, ekspresi, gestur, serta elemen visual lainnya. Mengingat data bersifat kompleks dan berulang, maka dilakukan proses kondensasi agar data lebih terfokus sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data untuk menjawab rumusan masalah pertama dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita pada dua episode awal program *Meet Nite Live Metro TV*. Data yang telah dikondensasikan dengan kategori teori Mediamorfosis Roger Fidler, yang meliputi koeksistensi, koevolusi, adaptasi dan metamorfosis. Penyajian data untuk rumusa masalah kedua disajikan dalam bentuk pemetaan unit yang terdiri atas tanda verbal dan nonverbal, tanda verbal meliputi dialog, narasi, pilihan kata, serta intonsi yang digunakan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak proses analisis data berlangsung hingga akhir penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari dua episode awal program *Meet Nite Live Metro TV*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengenai bentuk mediamorfosis dalam program *Meet Nite Live Metro TV*. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana transformasi gaya bahasa, simbol komunikasi, serta struktur penyampaian berita yang ada pada program berita tersebut sebagai respon terhadap perkembangan teknologi dan perubahan minat audiens. Perkembangan teknologi informasi serta perubahan pola konsumsi media mendorong transformasi dalam cara berita dikemas, disampaikan, dimaknai oleh penonton. Program *Meet Nite Live* hadir sebagai representasi perubahan tersebut melalui penggunaan bahasa populer, humor, satir, serta format late night show yang berbeda dari berita konvensional lainnya.

1 Bentuk mediamorfosis pengemasan berita dalam program *Meet Nite Live Metro TV*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediamorfosis dalam pengemasan berita pada program *Meet Nite Live* tercermin melalui proses konvergensi media, evolusi format pemberitaan, distribusi multiplatform, serta penggunaan satir sebagai bentuk adaptasi konten terhadap perkembangan media digital. Konvergensi terlihat dari kemampuan program menggabungkan karakteristik berita televisi, late night show, komedi, dan kritik sosial, kedalam satu format penyajian.

a. Evolusi media dalam pengemasan berita

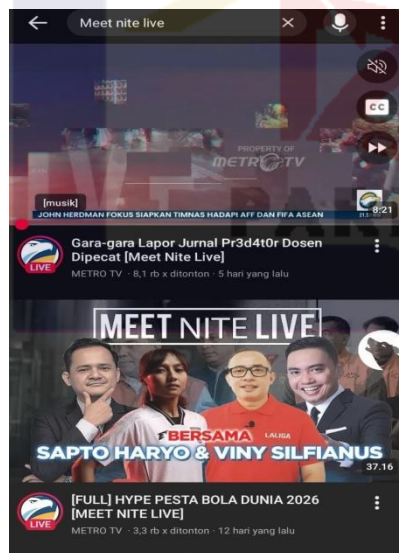
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap tayangan *Meet Nite Live*, bentuk mediamorfosis yang pertama terlihat pada evolusi media pada format penyajian berita. Program *Meet Nite Live* tidak lagi menggunakan pola pemberitaan yang sepenuhnya formal sebagaimana program konvensional. Berita yang menjadi

materi utama tayangan dikemas melalui dialog satir, komentar humoris, permainan bahasa, serta penyampaian yang lebih santai. Meskipun demikian, substansi informasi yang disampaikan tetap berkaitan dengan peristiwa aktual yang sedang berkembang dimasyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Metro TV melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan audiens yang cenderung menginginkan informasi yang mudah dipahami dan menarik untuk diikuti. Dalam beberapa segmen yang diamati, isu-isu politik, pemertahan, maupun fenomena sosial tidak hanya disampaikan dalam bentuk laporan fakta, tetapi juga dibahas melalui pendekatan komedi yang mengandung kritik. Pada program Meet Nite Live, fungsi utama sebagai penyampai informasi tetap dipertahankan, tetapi cara penyampainnya mengalami transformasi melalui pendekatan hiburan dan satir.

b. Distribusi multiplatform

Mediamorfosis terlihat pada pendistribusian konten yang tidak lagi terbatas pada siaran televisi.

Gambar 4.1



Gambar 4.2



(Sumber: Channel YouTube Metro TV)

(Sumber: akun Instagram Meet Nite Live)

Pada gambar 4.1 dan gambar 4.2 memperlihatkan program Meet Nite Live didistribusikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube dan Instagram yang dikelola oleh Metro TV. Kehadiran program ini di berbagai platform memungkinkan audiens untuk mengakses tayangan secara lebih flaksibel, baik saat siaran berlangsung maupun setelah program selesai ditayangkan. Berdasarkan hasil pengamatan, Potongan-potongan tayangan yang memuat segmen tertentu sering diunggah kembali dalam bentuk video pendek dan cuplikan konten digital. Strategi ini menunjukkan bahwa proses distribusi berita tidak lagi bergantung satu medium, tetapi memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang tersedia, sehingga informasi dapat menjangkau kelompok audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang lebih aktif menggunakan media digital dibandingkan televisi. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya integritas antara media penyiaran dan media digital dalam proses penyebaran informasi.

c. Satir sebagai bentuk adaptasi konten

Berdasarkan hasil analisis peneliti menggunakan analisis tematik program Meet Nite Live tidak menyampaikan informasi secara langsung seperti program berita pada umumnya, melainkan melalui humor, ironi, sindiran yang dikaitkan dengan isu-isu aktual. Berikut hasil analisis tematik pada 2 episode program Meet Nite Live:

1. Tayangan program Meet Nite Live - Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025

Gambar 4.3 tayangan Meet Nite Live

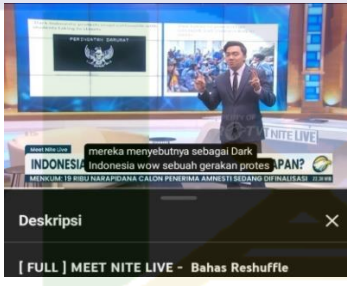


Sumber: Channel YouTube Metro TV

Tabel 4.1

Kategori Mediamorfosis	Scene/Naskah	Interpretasi
Koeksistensi (Penggabungan format berita dan hiburan)	 (Gambar 4.4 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV)	a. Program tetap menjalankan fungsi media lama sebagai penyampai informasi politik aktual, tetapi disandingkan dengan humor dan analogi olahraga. Hal ini menunjukkan keberlangsungan fungsi informasi dalam media yang telah ber evolusi. b. Politik direpresentasikan sebagai arena kompetisi layaknya pertandingan sepak bola. Melalui analogi tersebut, tayangan membangun pemahaman bahwa dinamika kekuasaan merupakan bagian
	 (Gambar 4.4 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV)	

	Metro TV) Pada gambar 4.3 naskah berisis “pemirsa Breaking News, baru seratus duapuluh hari menjabat Presiden Prabowo sudah melakukan Reshuffle.” (0.57) Kemudian pada gambar 4.4 dilanjutkan dengan “Kalau ibarat tim sepak bola baru babak penyisihan grup tapi sudah ada pemain yang dicoret dari line up”	dari permainan politik yang dapat diamati dan dievaluasi.
Koeksistensi (Perpaduan informasi publik dan partisipasi audiens)	 (Gambar 4.5 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.5 menampilkan interaksi host Meet Nite Live dengan audiens di studio “Gimana lanjut enggak?” dijawab	a. Interaksi langsung audiens hadir bersamaan dengan penyampaian berita. Media lama (televisi) mengadopsi budaya partisipatif tanpa meninggalkan fungsi informatifnya b. Audiens direpresentasikan sebagai bagian aktif dari ruang publik yang memiliki suara dan respon terhadap isu-isu politik yang sedang dibahas.

	audiens “Lanjut”. (5.04)	
Koevolusi (Perubahan gaya komunikasi mengikuti budaya digital.)	 (Gambar 4.6 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV)  (Gambar 4.7 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube) Pada gambar 4.6 dan gambar 4.7 penggunaan kata “<i>First Class Citizen</i>” (6.18), “Indonesia dark” (7.41), “Besti” (8.17).	a. Bahasa media berkembang mengikuti bahasa yang populer di media sosial. Perubahan ini menunjukkan hubungan timbal balik antara perkembangan teknologi digital dan pola komunikasi media televisi. b. Penggunaan istilah populer menunjukkan bahwa identitas masyarakat modern dibentuk oleh budaya internet dan media sosial yang kemudian diproduksi televisi.

Koevolusi (Integritas isu viral media sosial ke televisi)	 (Gambar 4.8 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.8 membahas tentang tagar Indonesia gelap “ada fakta baru ini pemirsa bahwa kegelapan bukan hanya milik malam hari tetapi juga di dunia maya, Ada tagar indonesia gelap mendadak jadi trending topik di media sosial, nah ini yang menjadi pertanyaan tagar ini trending karena para mahasiswa yang sedang getol menyoroti kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat” (5.40)	a. Televisi tidak lagi hanya memproduksi isu, tetapi juga mengadopsi isu yang berkembang di media sosial. Hal ini menunjukkan proses perkembangan bersama antara media televisi dan platform digital. b. Tagar direpresentasikan sebagai simbol kekecewaan masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Melalui representasi ini, media memperlihatkan aspirasi publik yang berkembang di ruang digital.
--	--	--



(Gambar 4.9 tayangan Meet Nite Live)

(Sumber: Channel YouTube Metro TV)

Dan pada gambar 4.9 membahas Kabur aja dulu sebagai topik utama ”ini bukan tagar promo tiket pesawat murah atau program relokasi penduduk/ tapi ini ungkapan keputusan anak muda yang ingin angkat kaki dari negeri sendiri tagar ini menggema di berbagai platform media sosial/ isinya curhatan tentang mahal nya pendidikan- sulitnya cari kerja dan gaji yang tidak sebanding dengan harga tahu bulat yang makin melonjak” (8.39)

Adaptasi (Penggunaan humor sebagai strategi penyampaian berita)	 (Gambar 4.10 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.10 “<i>Reshuffle</i> itu seperti ganti oli kalau sudah seret mesinnya” (2.05)	a. Isu politik yang kompleks disederhanakan melalui analogi sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh khalayak luas. Ini merupakan bentuk adaptasi media terhadap kebutuhan audiens. b. Pemerintah direpresentasikan sebagai sebuah mesin yang harus terus diperbaiki agar dapat bekerja secara efektif. Analogi ini membangun pemahaman politik yang lebih sederhana bagi masyarakat.
Metamorfosis (Perubahan struktur program berita)	 (Gambar 4.11 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Adanya segmen monolog komedi, Talkshow, interaksi audiens, dan sumber isu program	a. Struktur program menunjukkan transformasi dari berita konvensional menuju format hiburan politik lebih dinamis dan multidimesi. b. Representasi masyarakat. Program menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dengan menghadirkan berbagai sudut pandang, sehingga masyarakat direpresentasikan sebagai bagian dari proses dialog publik.

(Tabel Hasil analisis mediamorfosis)

2. Tayangan Meet Nite Live – Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh 26 Februari 2025

Gambar 4.12 Tayangan Meet Nite Live



(Sumber: Channel YouTube Metro TV)

Tabel 4.2

Kategori mediamorfosis	Scene/ Naskah	Interpretasi
Koeksistensi (Penggunaan fenomena media sebagai materi berita)	 (Gambar 4.13 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube metro TV) Pada gambar 4.13 “netizen kita tidak tinggal diam tagar save sukatani menggema di jagad maya/ warga net membela mereka dengan semangat	a. Meet Nite Live menggabungkan informasi dari media sosial kedalam pemberitaan televisi. Hal ini menunjukkan televisi dan media sosial hidup berdampingan dalam proses penyebaran informasi. b. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok yang aktif menyuarakan pendapat dan melakukan perlawanan melalui media sosial. Media membentuk citra masyarakat

	mengingatkan mereka bahwa kebebasan berekspresi itu dijamin konstitusi” (7.36)	sebagai aktor yang memiliki daya dalam membangun opini publik.
Koeksistensi (Integritas konten digital dalam siaran televisi)	 (Gambar 4.14 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.14 merupakan cuplikan klarifikasi dari Band Sukatani terkait lagu ‘Bayar, bayar,bayar.’ yang viral dimedia sosial. “Dan akibatnya para personel band Sukatani mengeluarkan Klarifikasi dan permintaan maaf” (6.31)	a. Program tidak hanya menyampaikan informasi melalui narasi presenter, tetapi juga menggunakan konten yang sebelumnya beredar dimedia sosial. b. Kekuasaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang mampu memengaruhi tindakan individu atau kelompok sehingga muncul kebutuhan untuk memberikan klarifikasi publik.

Koevolusi (Isu viral menjadi agenda pemberitaan)	 (Gambar 4.15 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.15 “Karena kasus ini terlanjur ramai Propam Polri akhirnya turun tangan...” “kini lagu bayar bayar bayar tidak hanya kembali diperbolehkan tapi juga sukses bikin nama band sukatani melambung lebih cepat dari pesawat jet pribadi/ siapa sangka habis dicekal terbitlah tenar tapi apakah ini akhir dari cerita atau justru episode pertama dari drama yang lebih panjang” (7.36)	a. Program memilih topik yang telah berkembang dimedia sosial kemudian memperluasnya melalui televisi b. Institusi kepolisian direpresentasikan sebagai pihak yang merespon tekana opini publik. Makna yang dibangun adalah kekuasaan tidak lagi bersifat mutlak, tetapi dipengaruhi oleh sorotan media da masyarakat.
---	---	--

Koevolusi (Pengaruh publik terhadap berita)	 (Gambar 4.16 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.16 “netizen ngamuk pengamat bola angkat bicara, dan pssi ya langsung eksekusi tanpa pikir panjang indra safri di pecat lebih cepat dari pada tendangn bebas roberto carlos” (9.45)	a. Pemberitaan dibentuk oleh interaksi antara peristiwa, opini publik digital, dan respon institusi. b.
Adaptasi (Penggunaan bahasa satir dalam berita)	 (Gambar 4.17 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.17 “wah	a. Berita tidak disampaikan secara formal, tetapi dengan gaya humor dan sindiran yang lebih dekat dengan audiens digital. b. Program menggunakan satir untuk merepresentasikan relasi antara kritik dan institusi negara. Bahasa dan humor merupakan produksi makna

	dari band indie langsung ditawarkan jadi representasi institusi sebuah upgrade karir yang tidak ada di roadmap industri musik// bayangkan hari ini nyanyi lagu kritik besok bisa jadi duta polr” (8.06)	yang dapat menyampaikan kritik politik secara tidak langsung.
Adaptasi (Komedi dalam pemberitaan)	 (Gambar 4.18 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.18 “tapi kalau dipikir-pikir yang maksimal dari sepak bola kita tuh apanya ya, lapangannya, liganya, atau dramanya?” (10.37)	a. Meet Nite Live mengadaptasi format berita konvensional menjadi lebih ringan dan menghibur. b. Kritik sosial terhadap tata kelola sepak bola direpresentasikan melalui humor, realitas sosial dikonstruksi sebagai sesuatu yang problematis dan layak dipertanyakan.
Metamorfosis (Berita sebagai pertunjukan hiburan)	 (Gambar 4.19 tayangan	a. Berita dikemas seperti sebuah drama pertunjukan atau drama sehingga berbeda dari format hard news konvensional. b. Politik direpresentasikan

	Meet Nite Live) (Sumber: Channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.19 “selamat datang di episode terbaru drama politik tanah air, nah itu dia kita lihat kali ini ada episode terbaru apa lagi ya, di drama politik tanah air, pemirsa kita akan lihat bersama seperti apa sebenarnya yang terjadi di indonesia saat ini, dimana banyak sekali drama politik yang terjadi” (0.47)	sebagai sebuah drama yang penuh konflik, tokoh, dan kepentingan. Penggunaan istilah “drama” membentuk makna tertentu mengenai dinamika politik di indonesia.
Metamorfosis (Perubahan aktor media)	 (Gambar 4.20 tayangan Meet Nite Live) (Sumber: channel YouTube Metro TV) Pada gambar 4.20 segmen talkshow dengan bintang tamu (14.30)	Narasumber berita tidak lagi didominasi akademisi atau pejabat, tetapi juga kreator digital yang memiliki pengaruh di media baru.

(Tabel hasil analisis mediamorfosis)

2. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitologis Meet Nite Live dalam membingkai berita aktual melalui strategi bahasa satir

Tabel 4.3

Horatian Satir politik pada episode Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Pembaca berita: Valentinus Resa Menit: 04:08 – 04:21	
Penanda	
Gambar 4.21 tayangan Meet Nite Live	Gambar 4.22 tayangan Meet Nite Live
	
Petanda	
Keraguan terhadap efektivitas dan retret pejabat jika tidak menghasilkan perubahan nyata bagi masyarakat.	
Audio	
“Kalau misal ya, dibalik itu semua pertanyaanya tentu adalah ada pertanyaan besar, apakah reshuffle dan retret ini membawa perubahan nyata? Jangan sampai hanya buang-buang anggaran.”, “Lebih baik buang puisis gimana?”, “Buang semua puisi”	

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotasi

Host membahas isu reshuffle kabinet dan kegiatan etret pejabat, kemudian mengaitkannya dengan frasa “buang-buang anggaran”. Setelah itu host bercanda dengan menyanyikan sepenggal lagu “buang semua puisi”.

b. Makna Konotasi

Pada gambar 4.21 pembawa berita bertanya kepada ponton yang ada di studio hingga kemudian Pada gambar 4.22 pembawa berita menyanyikan sepenggal lirik Lagu “Buang semua puisi” digunakan untuk sebagai bentuk permainan kata yang merujuk pada ungkapan “buang-buang anggaran”. Melalui humor tersebut, host menyampaikan kritik bahwa reshuffle dan retret berpotensi menjadi kegiatan yang sia-sia apabila tidak memberikan dampak nyata bagi masyarakat sehingga tetap terasa menghibur.

c. Makna Mitologis

Terbentuk mitos bahwa setiap kebijakan pemerintah harus dapat dipertanggung jawabkan manfaatnya kepada publik. Penggunaan anggaran Negara dipandang sebagai sesuatu yang harus menghasilkan perubahan konkret, sehingga masyarakat memiliki hak untuk mempertanyakan efektivitas pemerintah.

Table 4.4

Horatian satir sosial pada Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan	
Host: Valentinus Resa	
Menit: 4:28	
Petanda	

Gambar 4.23 tayangan Meet Nite Live



Gambar 4.24 tayagan Meet Nite Live



(Sumber: Channel YouTube Metro TV)

Penanda
Pernyataan tentang retret yang berpotensi membuang anggaran, penyebutan nama Donald Trump, pada gambar 4.24 peniruan suara dan gesture Trump, penggunaan istilah “boncos”, serta ekspresi humor yang ditampilkan pembawa berita.
Audio
“tentunya retret ini jangan sampai buang anggaran. Kalau kata Donald Trump, ‘bisa boncos gue, jangan buang anggaran bisa boncos gue’”

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Pembawa berita membahas kegiatan retret dan mengingatkan agar kegiatan tersebut tidak menjadi pemborosan anggaran. Untuk menyampaikan pesan tersebut, pembawa berita menirukan Donald Trump sambil mengucapkan kalimat “bisa boncos gue”.

b. Makna Konotatif

Pada gambar 4.23 Pembawa berita memparodikan gesture dan suara dari Donald Trump yang digunakan sebagai sarana humor untuk memperkuat kritik terhadap penggunaan anggaran Negara. Kata “boncos” mengandung

makna kerugian atau pemborosan yang dapat terjadi apabila suatu program tidak memberikan hasil sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Pada gambar 4.24 Peniruan tokoh Donald Trum memperkuat kesan satir dan membuat kritik lebih terasa tetap tajam.

c. Makna Mitologis

Terbentuk mitos bahwa pengelolaan anggaran publik harus dilakukan secara rasional dan efisien. Pemborosan anggaran dipandang sebagai sesuatu yang merugikan masyarakat sehingga layak menjadi objek kritik publik. Selain itu, muncul mitos bahwa tokoh-tokoh politik dan figure terkenal dapat dijadikan simbol untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial politik.

Table 4.5

Horatian satir sosial pada episode Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Host: Valentinus Resa Menit: 3:14 – 3:38	
Penanda	
Gambar 4.25 tayangan Meet Nite Live 	Gambar 4.26 tayangan Meet Nite Live 
(Sumber: Channel YouTube Metro TV)	
Pada gambar 4.25 Informasi mengenai retret 481 kepala daerah, penggunaan istilah “ospek elit”, nada bicara yang menyindir. serta kalimat pada gambar 4.26	

“atau setidaknya mereka tahu cara menyusun anggaran perjalanan dinas dengan rapi dan efisien.”
Petanda
Kritik terhadap penggunaan anggaran Negara yang harus dilakukan secara efektif dan tidak menimbulkan pembororsan.
Audio
“dalam seminggu penuh 481 kepala daerah akan berkumpul, mendapatkan arahan langsung dari presiden Prabowo dan mantan presiden SBY. Jadi ini semacam ospek elit ya, dimana para pejabat diajari menjadi pemimpin yang baik, atau setidaknya mereka tau cara menyusun anggaran perjalanan dinas dengan rapid an efisien.”

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Pembawa berita menyampaikan informasi bahwa sebanyak 481 kepala daerah yang akan mengikuti kegiatan retreat selama satu minggu untuk memperoleh arahan langsung dari Presiden Prabowo dan mantan Presiden SBY. Setelah itu pembawa berita mengibaratkan kegiatan tersebut sebagai “ospek elit”.

b. Makna Konotatif

Pada gambar 4.25 pembawa berita menggunakan Istilah “ospek elit” merupakan metafora yang menyamakan retreat kepala daerah dengan kegiatan orientasi mahasiswa baru. Penggunaan metafora ini menyiratkan bahwa para kepala daerah diposisikan seolah-olah masih perlu diajarkan kembali mengenai kepemimpinan. Pada gambar 4.26 kalimat tentang “menyusun anggaran perjalanan dinas dengan rapi dan efisien” mengandung sindiran bahwa persoalan penggunaan anggaran Negara masih menjadi perhatian publik, sehingga retreat dipertanyakan efektivitasnya apabila hanya menambah beban pengeluaran Negara tanpa menghasilkan perubahan yang nyata.

c. Makna Mitologis

Secara mitos membangun pemahaman bahwa pejabat publik dealnya telah memiliki kapasitas kepemimpinan dan tanggung jawab dalam mengelola anggaran ketika memperoleh mandate dari masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembekalan yang memerlukan biaya besar akan selalu dikaitkan dengan tuntutan efisiensi dan manfaat nyata bagi publik. Mitos yang dibangun bukan sekedar tentang retret itu sendiri, tetapi tentang harapan masyarakat terhadap birokrasi yang professional, transparan, dan bertanggung jawab dalam menggunakan anggaran besar.

Table 4.6

Horatian media pada episode Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Pembawa berita: Valentinus Resa Menit: 0:53 – 1:32	
Penanda	
Gambar 4.27 tayangan Meet Nite Live 	Gambar 4.28 tayangan Meet Nite Live 
(Sumber: Channel YouTube Metro TV) Format pembukaan breaking news, dengan ekspresi serius dan datar kemudian tertawa, penggunaan analogi sepak bola “dicoret dari line up”, istilah “Locker room”, kalimat “belum sempat menghafaal rumah dinas”, serta candaan “Minimal	

sampai ujian tengah semester lah ya”
Petanda
Pada gambar 4.27 penyampaian kritik terhadap cepatnya pergantian menteri melalui bahasa olahraga dan humor.
Audio
“Pemirsa breaking news baru 122 hari menjabat, presiden Prabowo sudah melakukan reshuffle kabinet, demikianlah breaking news terima kasih. Oke pemirsa itulah informasi yang terhangat dihari ini, kalau ibarat tim sepak bola, baru babak penyisihan grup tapi sudah ada pemain yang dicoret di line up. Jangan-jangan ada kendala bahasa di locker room, biasanya seperti itu ya. Oke korban pertama ada mentri riset teknologi dan pendidikan tinggi Satrio Sumantri Brojonegoro, dicopot sebelum sempat benar-benar menghafal sudut rumah dinasny. Penggantinya adalah Pro. Brian Yulianto dari ITB, mudah-mudahan sosok yang satu ini lebih lama bertahan, minimal sampai ujian tengah semester lah yahh.”

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Pembawa berita menyampaikan informasi mengenai reshuffle kabinet yang dilakukan Presiden Prabowo setelah 122 hari pemerintahan. Disebutkan pula bahwa Mentri Riset, Teknologi, dan pendidikan Tinggi di ganti oleh Pro. Brian Yulianto.

b. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, perubahan gesture pembawa berita menjadi bagian penting dalam membangun makna satir. Pada gambar 4.27 menampilkan pembawa berita menyampaikan informasi dengan intonasi datar, ekspresi wajah serius, dan posisi tubuh tegak layaknya pembaca berita televisi konvensional, kemudian tertawa kecil setelah mengucapkan terimakasih.

Adegan tersebut memperlihatkan bahwa informasi politik dikemas dengan pendekatan humor, Gesture tersebut menjadi penanda bahwa program tersebut tidak bermaksud menyampaikan berita secara formal semata, tetapi juga mengajak audiens menikmati kritik melalui hiburan. Ketika pembawa berita menekan kalimat “dicoret dari line up” sambil mengangkat tangan dan menaikkan intonasi, pembawa berita membangun analogi antara kabinet pemerintah dan sebuah tim sepak bola. Analogi tersebut menyiratkan bahwa menteri diposisikan seperti pemain yang dapat diganti kapan saja apabila dianggap tidak memenuhi harapan pelatih.

Tersenyum, gelengan kepala, serta intonasi sarkastik saat mengucapkan “jangan-jangan ada kendala bahasa di locker room” memperkuat kesan ironi. Gesture tersebut mengisyaratkan bahwa pernyataan tersebut bukan fakta literal, melainkan sindiran mengenai kemungkinan adanya persoalan komunikasi didalam kabinet.

c. Makna Mitologis

Pada tingkat mitos, kombinasi antara bahasa, intonasi, ekspresi wajah, dan gesture tubuh membangun pemahaman bahwa politik merupakan arena kompetisi yang menyerupai pertandingan olahraga. Pergantian menteri direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar layaknya pergantian pemain dalam sebuah tim. Perubahan gaya host dari pembaca berita formal menjadi komedi satir membangun mitos baru mengenai media, berita tidak lagi dipandang sebagai informasi yang harus selalu disampaikan dengan bahasa serius, tetapi dapat dikemas melalui humor tanpa menghilangkan fungsi kritik. Senyum, tawa, dan gesture santai pembawa berita menormalisasikan praktik kritik politik dalam format hiburan sehingga kritik terhadap pemerintah dipahami sebagai bagian dari komunikasi demokratis yang dapat dinikmati masyarakat.

Table 4.7

Humor sebagai strategi berita pada episode Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Host: Valentinus Resa Co-Host: Ottong setiabudi Menit: 12:20 – 13-40	
Penanda	
Gambar 4.29 tayangan Meet Nite Live	Gambar 4.30 tayangan Meet Nite Live
	
(Sumber: channel YouTube Metro TV)	
Petanda	
Tanda tersebut merujuk pada kritik terhadap pelaksanaan retret kepala daerah yang menggunakan anggaran Negara.	
Audio	
Host Valentinus : Kacamatanya Buka Dulu Co Host Ottong : Oh Kirain Indonesia Gelap Host Valentinus : Ngomong-Ngomong Minyaknya Mana Nih Co Host Ottong : Emangnya Saya Jualan Minyak Host Valentinus : Jadi Ngapain Bawa Koper Tong? Co Host Ottong: Kabur Aja Dulu Host Valentinus : Kabur Dari Istri Apa Dari Hutang Co Host Ottong: Itu Udah Kesaharian Host Valentinus : Kabur Kemana Tong? Co Host Ottong : Ke Magelang Lahh Host Valentinus : Ke Magelang? Co Host Ottong: Iya	

Host Valentinus : Ada Apa Di Magelang?
 Co Host Ottong: Kan Banyak Kepala Daerah Pada Ngumpul
 Host Valentinus : Oh Ada Retret Disana
 Co Host Ottong: Ada Retret Disitu
 Host Valentinus : Ngapain Kamu Kesana?
 Co Host Ottong: Nyari Dana Lah
 Host Valentinus : Kok Nyari Dana?
 Co Host Ottong: Kan Disana Pakai Uang Rakyat
 Host Valentinus: Auhh... Itukan Pakai Duit Negara Dari APBN, Sebelumnya Patungan APBD APBN Tapi Akhirnya Semua Difasilitasi Oleh APBN Seperti Itu
 Co Host Ottong: Pantasan Saya Di Sana Pngen Nyari Duit Kayaknya Kesimpn Semua Tuh (Semua Di Studio Tertawa)
 Host Valentinus : Jadi Gak Jualan Minyak Ya?
 Co Host Ottong: Enggak Jualan Ini Saya, Jadi Saya Kesana Nyari Dana Saya Mau Kabur Aja Dulu Cuman Karena Enggak Ada Dana Nih Kabur Aja Gelap, Gimana Nihh.
 Host Valentinus : Oke Dehtapi Kamu Retret Jangan Lama-Lama Ya
 Co Host Ottong: Kenapa Sih?
 Host Valentinus : Air Dirumah Saya Mati Kamu Tahu Enggak
 Co Host Ottong : Suara Bapak Kayak Gitu Kenapa
 Host Valentinus : Pakai Ai
 Co Host Ottong : Oh Pantasan
 Host Valentinus : Ya Kamu Kurang Ajar Kamu Ya
 Co Host Ottong : Bapak Jangan Marah-Marah Mulu, Kalau Bapak Marah-Marah Entar Di Resuffel
 Host Valentinus : Wahh Jangan Dong
 Co Host Ottong : Aduh Gimana Dong
 Host Valentinus : Jangan Dong Jangan Jangan

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Pada tingkat denotative, adegan memperlihatkan co-host memasuki studio sambil membawa koper dan mengenakan kacamata hitam. Host meminta co-host membuka kacamatanya, kemudian keduanya melakukan percakapan mengenai koper yang dibawa. Co-host menjelaskan bahwa dirinya hendak pergi ke Magelang karena disana sedang berlangsung retret kepala daerah. Secara visual, gesture yang ditampilkan juga mendukung percakapan. Co-host terus membawa koper sebagai atribut utama, membuka kacamata hitam ketika

diminta host, memasukkan tangan ke saku saat menjelaskan tujuan ke Magelang serta menggunakan ekspresi dramatis.

b. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, setiap unsur verbal dan nonverbal membangun kritik sosial dan politik melalui satir. Koper tidak lagi dimaknai hanya sebagai barang bawaan, tetapi menjadi simbol perjalanan menuju retreat kepala daerah, pemakaian kacamata hitam didalam ruangan merupakan tindakan yang tidak lazim sehingga menghadirkan efek komedi. Ketika co-host mengatakan, “oh kirain Indonesia yang gelap” kacamata hitam berubah menjadi simbol yang merujuk pada tagar #IndonesiaGelap yang sedang ramai diperbincangkan diruang publik. Ungkapan “kabur aja dulu” mengandung makna itoni. Secara literal berarti pergi, tetapi dalam konteks percakapan mengesankan upaya menghindari persoalan.

c. Makna Mitologis

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemahaman bahwa masyarakat memandang penggunaan anggaran Negara sebagai sesuatu yang harus selalu diawasi. Retreat kepala daerah direpresentasikan bukan sekedar kegiatan pembinaan tetapi sebagai kebijakan yang akan terus dinilai berdasarkan manfaat dan efisiensinya. penggunaan koper, dialog satir, dan humor membangun mitos bahwa pejabat publik selalu berada dalam pengawasan masyarakat. Setiap kebijakan yang melibatkan APBN akan memunculkan pertanyaan mengenai akuntabilitas dan kepentingan publik.

Table 4.8

Juvenalia satir politik pada episode Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh 26 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Host: valentinus Resa Menit: 1:20 – 2:00	
Penanda	
Gambar 4.31 tayangan Meet Nite Live	Gambar 4.32 tayangan Meet Nite Live
	
(Sumber: Channel YouTube Metro TV)	
Petanda	
Pembawa berita membingkai peristiwa hukum sebagai sebuah “drama” dengan memanfaatkan metafora dunia hiburan dan olahraga. Melalui permainan bahasa, intonasi, ekspresi, serta respon penonton, program membangun kritik bahwa kasus politik seringkali diresepsikan oublik sebagai tontonan yang terus berkembang.	
Audio	
“pemeran utam adrama ini. tenang-tenang, sabar-sabar belum masuk ke inti acara ya, dan pemeran utamananya adalah sekjen PDIP Hasto Kristiyanto yang resmi mendapatkan kostum baru dari KPK. Biasanya kipper yang warna kostumnya beda ya, kasusnya ya masih seputar Harun Masiku yang entah ada dimana sudah menghilang, sebelum ada tagar kabur aja dulu, tapi drama ini tidak berhenti disitu ketika sang sekjen harus retret di rutan KPK.”	

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Pembawa berita menyampaikan informasi mengenai penetapan sekjen PDIP Hasto Kristiyanto sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus yang berkaitan dengan Harun Masiku. Secara nonverbal, perubahan ekspresi dari senyum menuju wajah yang lebih serius, perubahan intonasi dari ceria menjadi tegas, serta tawa yang muncul setelah penonton bertepuk tangan menunjukkan adanya perpaduan antara penyampaian informasi dan unsur hiburan.

b. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, istilah “pemeran utama drama ini” tidak dimaknai sebagai drama dalam arti pertunjukkan, tetapi menjadi metamofara yang menggambarkan dinamika politik dan proses hukum sebagai sebuah pertunjukan yang memiliki yokoh utama, alur cerita, dan konflik. Penekanan intonasi pada kalimat memperkuat kesan bahwa presenter sengaja mengajak penonton melihat pemberitaan politik melalui sudut pandang satir. Istilah “kostum baru dari KPK” merupakan metafora yang merujuk pada status hukum Hasto Kristiyanto sebagai tersangka. Kata kostum tidak dipahami sebagai pakaian biasa, melainkan sebagai simbol perubahan status seseorang dalam proses hukum. Senyum dan nada sarkastik yang digunakan pembawa berita memperkuat kritik tanpa harus menyampaikan tuduhan secara langsung..

c. Makna Mitologis

Pada tingkat mitos, episode ini membangun pemahaman bahwa politik dan proses hukum di Indonesia sering dipersepsikan sebagai sebuah drama yang terus menarik perhatian publik. Penggunaan metafora pemeran utama, kostum baru, dan retret di rutan KPK menaturalisasi gagasan bahwa tokoh politik bukan hanya pelaku kenijakan, tetapi juga figure yang selalu menjadi pusat sorotan media. Gesture presenter yang berganti dari serius mejadi santai, senyum, tawa, langkah mendekati penonton, serta perubahan intonasi menunjukkan bahwa media modern tidak lagi hanya menyampaikan fakta,

tetapi juga mengonstruksi pengalam menonton yang melibatkan emosi dan partisipasi audiens. Sorakan dan tepuk tangan penonton semakin memperkuat kesan bahwa berita politik telah menjadi bagian dari budaya populer yang dapat dikonsumsi sebagai hiburan sekaligus ruang kritik sosial.

Table 4.9

Satir Juvenalian sosial pada episode Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh 26 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Pembawa berita: Valentinus Resa Menit: 9:41 – 10:42	
Penanda	
Gambar 4.33 tayangan Meet Nite Live	Gambar 4.34 tayangan Meet Nite Live
	
(Sumber: Channel YouTube Metro TV)	
Petanda	
Kritik terhadap cara pengambilan keputusan dalam organisasi Sepak bola Indonesia. pemecatan pelatih tidak hanya dipahami ssebagai konsekuensi hasil pertandingan,tetapi direpresentasikan sebagai pihak yang paling mudah disalahkan. Melalui humor, analogi, dan gesture, pembawa berita mengajak audien mempertanyakan apakah persoalan sepak bola Indonesia hanya terletak pada figure pelatih atau juga berkaitan dengan sistem yang lebih luas.	
Audio	

“Setelah Timnas U-20 gagal bersinar di Piala Asia, desakkan untuk memecat Indra Sjafri pun mengalir deras, Netizen ngamuk, pengamat bola angkat bicara, dan PSSI ya langsung eksekusi tanpa pikir panjang, Indra Sjafri dipecat lebih cepat dari tendangan Roberto Carlos. Pertanyaanya apakah ini keputusan yang bijak atau Cuma strategi klasik PSSI yang kalau gagal langsung salahkan pelatih. Ibarat habis masak mie terus enggak enak gitu ya, yang disalahkan pancinya, ketua PSSI Erik Tohir bilang kalau keputusan ini diambil setelah evaluasi mendalam. Mendalamnya sampai mana dulu nih pak? Sampai dasar laut atau Cuma sampai permukaan medsos, karena menurut pengamat sepak bola pemecatan ini memang sudah seharusnya, mereka menilai Indra Sjafri gagal membawa Timnas U-20 tampil maksimal. Tapi kalau dipikir-pikir yang maksimal dari sepak bola kita tuh apa ya? Lapangannya? Liganya? Atau Dramanya?”

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Pembawa berita menyampaikan informasi mengenai pemecatan Indra Sjafri setelah kegagalan Timnas U-20 di Piala. Pembawa berita menjelaskan bahwa pemecatan dilakukan oleh ketua PSSI Erik Tohir, yang menyatakan keputusan tersebut diambil berdasarkan evaluasi yang mendalam. Secara nonverbal, pembawa berita menyampaikan informasi dengan intonasi yang naik-turun sehingga penyampaian terasa hidup, gerakan kedua tangan yang terbuka ketika menjelaskan kronologi menunjukkan upaya menegaskan informasi kepada audiens. Saat menyampaikan analogi dan pertanyaan retorik, pembawa berita menggunakan ekspresi tersenyum, memberi jeda untuk menunggu respon penonton, serta memperkuat makna melalui gerakan tangan yang mengikuti isi pembicaraan.

b. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif pembawa berita tidak hanya menyampaikan fakta pemecatan pelatih, tetapi juga mengonstruksi kritik terhadap pola

pengambilan keputusan dalam organisasi sepak bola. Ungkapan dengan nada sarkastik “Indra Sjafri dipecat lebih cepat dari tendangan Roberto Carlos” merupakan ungkapan hiperbola yang membandingkan kecepatan pemecatan dengan tendangan seorang pesepak bola yang dikenal memiliki tendangan keras dan cepat. Tersenyum lalu jeda sebelum melanjutkan pembicaraan, serta sorakan penonton memperkuat efek humor sekaligus menunjukkan ahwa kritik tersebut dikemas dalam bentuk satir.

Pada pertanyaan “apakah ini keputusan yang bijak atau Cuma strategi klasik PSSI yang kalau gagal langsung salahkan pelatih?” mengandung ironi. Intonasi yang naik pada kata bijak dan penekanan pada frasa salahkan pelatih mengarahkan audiens untuk mempertanyakan apakah pergantian pelatih benar-benar merupakan solusi utama atau hanya menjadi pola yang terus berulang. Pada bagian lain, pembawa berita mempertanyakan mengenai evaluasi mendalam dengan kalimat “sampai dasar laut atau Cuma sampai permukaan medsos?” gerakan kedua tangan kebawah saat mengucapkan dasar laut memvisualisasikan makna mendalam, sedangkan penebutan permukaan media sosial menyindir kemungkinan bahwa keputusan lebih dipengaruhi oleh tekanan publik dibandingkan evaluasi yang komperhensif. Pada gambar 4.34 pembawa berita mempertanyakan “yang maksimal dari sepak bola kita tu apanya ya? Lapangannya? Liganya? Atau dramanya?” merupakan bentuk satir yang mempertanyakan kualitas sistem sepak bola Indonesia secara menyeluruh. Penekanan intonasi pada setiap pilihan, ekspresi mengangkat alis, dan pandangan ke arah penonton menunjukkan bahwa pembawa berita tidak mengharapkan jawaban langsung, melainkan mengajak audiens melakukan refleksi kritis.

c. Makna Mitologis

Adegan ini membangun mitos bahwa kegagalan dalam sepak bola Indonesia selalu berujung pada pergantian pelatih sebagai solusi utama. Pola tersebut direpresentasikan sebagai sesuatu yang dianggap wajar, sehingga

perhatian publik lebih sering diarahkan kepada individu dari pada persoalan structural dalam tata kelola sepak bola. Melalui humor, hiperbola, analogi, dan pertanyaan retorik, Meet Nite Live juga membenarkan mitos bahwa olahraga tidak hanya dipahami sebagai kompetisi dilapangan, tetapi juga sebagai arena drama sosial yang melibatkan media, opini publik, dan kebijakan organisasi. Gesture pembawa berita yang ekspresif, perubahan intonasi, interaksi dengan penonton, serta penggunaan analogi sehari-hari memperkuat konstruksi bahwa kritik terhadap institusi dapat disampaikan dengan cara yang menghibur tanpa kehilangan substansi.

Table 4.10

Satir Horatian media pada episode Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh 26 Februari 2025	
Segmen: Talkshow Host: Valentinus Resa Bintang tamu: Heri Hore Menit: 14:10 – 14:45	
Penanda	
Gambar 4.35 tayangan Meet Nite Live 	Gambar 4.36 tayangan Meet Nite Live 
(Sumber: Channel YouTube Metro TV)	
Petanda	
Adanya perubahan pola komunikasi dari penyampaian berita satir menuju percakapan santai khas <i>late night show</i> . Humor dibangun melalui teknik	

misdirection, yaitu membuat penonton mengira pembicaraan mengarah isu sensitif, tetapi kemudian mengubah maknanya menjadi candaan yang tidak bersifat menyerang. Interaksi ini memperlihatkan bahwa informasi hiburan dipadukan dalam satu format yang lebih akrab dengan audiens.

Audio

Oke Langsung Saja Kita Sambut Heri Horeh
 Valentinus : Apa Kabar Hari Ini
 Heri : Degdegan Sih
 Valentinus: Sudah Bayar? Bayar Token Listrik Maksudnya Udah Bayar
 Heri : Udah Bayar...
 Valentinus: Aman ya
 Heri: Aman Cuman Beberapa Hari Ini Tukang Bakso Sering Banget Lewat Dirumah
 Valentinus : Waduh Itu Kira-Kira Siapa Itu... Kira-Kira Siapa
 Heri : Ya Tetangga Cuman Kan Anggota Anggota Sri Mulat Dia Memang Sering Tampil Di Mana-Mana Menghibur Masyarakat
 Valentinus : Tepuk Tangan Sekali Lagi (Penonton Bertepuk Tangan) Luar Biasa
 Heri Horeh.

(Hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Adegan memperlihatkan perubahan format acara ketika pembawa berita mengalihkan pembacaan berita dan memasuki segmen wawancara dengan bintang tamu, Heri Horeh. Pada gambar 4.35 Host menyambut bintang tamu dengan menjabat tangan sambil menanyakan kabarnya, Heri Hore menjawab bahwa dirinya merasa gugup. Percakapan kemudian berkembang menjadi candaan mengenai pembayaran token listrik dan tukang akso yang sering melewati rumah. Ketika Heri Hore menyebut kata anggota, host tampak menunggu kelanjutan penjelasan, kemudian Heri Hore mengklarifikasi bahwa yang dimaksud adalah anggota Srimulat. Setelah itu pada gambar 4.36 host mempersilahkan bintang tamu duduk untuk melanjutkan acara. Secara visual, perubahan setting studio, kehadiran bintang tamu, tepuk tangan penonton, jabat tangan, ekspresi senyum, dan gerakan tubuh santai menunjukkan bahwa

program telah bergeser dari format berita menjadi format hiburan berbasis dialog.

b. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, perubahan setting studio menjadi ruang wawancara menunjukkan bahwa informasi tidak lagi disampaikan satu arah, tetapi melalui interaksi antara host dan bintang tamu. Hal ini menciptakan suasana yang lebih akrab dan partisipatif. Dialog udah bayar pada awalnya membangun ekspektasi bahwa pertanyaan tersebut berkaitan dengan isu tertentu. Namun ketika host melanjutkan dengan ‘bayar token listrik maksudnya’ makna percakapan berubah menjadi humor. Intonasi yang sengaja menggantung sebelum memberikan penjelasan menjadi strategi komedi untuk memancing rasa ingin tahu audiens.

Pernyataan Heri Hore bahwa ‘tukang bakso sering lewat dirumah’ disertai gerakan tangan yang meniru kendaraan melintas, membangun asosiasi dengan fenomena yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Ketika Heri mengatakan ‘cumankan anggota’ dengan nada sarkastik lalu berhenti sejenak, mengarahkan penonton untuk menafsirkan makna tertentu. Namun klarifikasi ‘anggota Srimulat’ membalik ekspektasi tersebut menjadi humor. Teknik ini menunjukkan ambiguitas bahasa sebagai strategi satir.

c. Makna Mitologis

Adegan ini membangun mitos bahwa media modern tidak lagi memisahkan secara tegas antara berita dan hiburan. Kehadiran bintang tamu, perubahan setting studio, serta dialog yang dipenuhi humor menunjukkan bahwa penyampaian informasi dapat dilakukan melalui percakapan yang santai tanpa kehilangan perhatian audiens. Penggunaan ambiguitas membangun mitos bahwa masyarakat Indonesia telah terbiasa menghubungkan istilah tertentu dengan konteks sosial politik yang sedang berkembang. Gesture menjabat tangan, senyum, tawa, serta interaksi cair antara host dan bintang tamu, dan penonton memperkuat representasi bahwa komunikasi publik

dimedia kini lebih mengutamakan kedekatan emosional dibandingkan formalitas. Hal ini menunjukkan pergeseran budaya komunikasi media menuju model yang lebih dialogis, interaktif, dan menghibur.

Table 4.11

Humor sebagai strategi satir pada episode Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh 26 Februari 2025	
Segmen: pemberitaan Host: Valentinus Resa Menit: 5:38 – 6:27	
Penanda	
Gambar 4.37 tayangan Meet Nite Live	Gambar 4.38 tayangan Meet Nite Live
	
(Sumber: Channel YouTube Metro TV)	
Petanda	
Presenter membingkai peristiwa yang dialami band Sukatani sebagai ironi, yaitu ketika karya seni dianggap lebih cepat memperoleh respon dibandingkan penegakan hukum terhadap tindakan pidana korupsi.	
Audio	
“yang satu ini informasi yang Indonesia banget, dimana karya lebih cepat dicekal daripada koruptor ditangkap. Dan inilah kisah Band Sukatani grup music indie yang tadinya cuman pengen nyanyi eh malah kena rem tangan dari aparat gara-gara lagu mereka yang berjudul ‘bayar, bayar, bayar’. Judulnya sih simpel tapi wahh menyentil, begitu menyentilnya sampai aparat merasa perlu mengambil tindakan lebih cepat, dari kejaran satlantas diperempatan tanpa lampu merah. Tapi	

oknum loh itu ya, oknum. Dan akibatnya para personel Band Sukatani mendadak mengeluarkan klarifikasi dan permintaan maaf dimedia sosial dengan wajah yang tegang, nada suara yang pasrah, seperti anak sekolah yang baru aja ketahuan nyontek pas ujian.”

(Tabel hasil analisis Semiotika)

a. Makna Denotatif

Presenter menyampaikan informasi mengenai band Sukatani yang menjadi sorotan setelah lagu berjudul ‘bayar, bayar, bayar” yang memicu respon dari aparat sehingga para pesonelnnya menyampaikan klarifikasi dan permintaan maaf melalui media sosial. informasi tersebut dibacakan dengan ekspresi serius dan intonasi tegas, selama membacakan berita, presenter beberapa kali membuka tangan sebagai bentuk penegasan ketika menyebut istilah rem tangan, presenter mengepalkan tangan menyerupai gerakan mengerem kendaraan. Pada bagian akhir, ekspresi presenter berubah menjadi sedih dengan intonasi yang lebih pelan saat menggambarkan kondisi personel Band Sukatani menyampaikan permintaan maaf.

b. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, kalimat ‘karya lebih cepat dicekal daripada koruptor ditangkap’ tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengandung kritik bahwa respon terhadap karya seni dipersepsikan lebih cepat dibandingkan penindakan terhadap kejahatan korupsi. Ekspresi serius dan penekanan pada setiap pilihan kata memperkuat kesan bahwa presenter sedang menyampaikan kritik yang memiliki bobot sosial. ungkapan ‘kena rem tangan dari aparat’ merupakan metafora yang menggambarkan pembatasan terhadap kebebasan berekspresi. Gesture tangan yang menyerupai menarik rem memperkuat makna simbolik tersebut sehingga penonton tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat visualisasi dari istilah yang digunakan.

Pada gambar 4.38 Ketika presenter mengucapkan ‘bayar, bayar, bayar’ sambil tersenyum dengan intonasi naik-turun sambil menggerakkan jari-jari tangan seperti menghitung uang, mengasosiasikan lagu tersebut dengan praktik pembayaran yang menjadi objek kritik. Perpaduan ini memperkuat pesan satir tapi harus menjelaskan makna lagu tersebut secara eksplisit. Sementara itu, perubahan ekspresi menjadi sedih dan penurunan intonasi ketika menggambarkan permintaan maaf personel band Sukatani menggeser suasana dari humor menuju empati. Analogi ‘seperti anak sekolah yang baru saja ketahuan menyontek saat ujian’ memperlihatkan bahwa permintaan maaf tersebut direpresentasikan sebagai bentuk kepatuhan yang muncul dalam situasi penuh tekanan.

c. Makna Mitologis

Tayangan ini membangun pemahaman bahwa karya seni memiliki kekuatan untuk mempengaruhi ruang publik sehingga dapat memunculkan respon dari otoritas. Melalui metafora, hiperbola, dan satir, gagasan bahwa kritik sosial melalui music merupakan bagian dari praktik demokrasi yang akan selalu berhadapan dengan relasi kekuasaan. Gesture presenter yang berubah tegas, ekspresif, hingga menunjukkan raut sedih memperkuat mitos bahwa media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan cara audiens memaknai peristiwa. Pada awal berita, ekspresi serius menegaskan pentingnya isu yang dibahas. Sementara pada bagian akhir, perubahan intonasi menjadi pelan dan ekspresi sedih membangun kesan bahwa dibalik satir terdapat realitas sosial yang berdampak pada individu.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Meet Nite Live membongkar berita aktual melalui strategi bahasa satir yang menghasilkan tiga lapisan makna. Pada tingkat denotatif, program menyampaikan fakta-fakta aktual terkait politik, sosial, dan olahraga. Pada tingkat konotatif, fakta tersebut dikonstruksi melalui metafora, ironi, hiperbola, dan humor sehingga memunculkan kritik terhadap kekuasaan,

kebijakan, dan realitas sosial. Pada tingkat mitologis, program membangun pandangan bahwa masyarakat memiliki kekuatan dalam mengawasi kekuasaan, kritik merupakan bagian demokrasi, dan politik Indonesia merupakan sarat konflik serta drama.

B. Pembahasan

1. Bentuk mediamorfosis dalam program berita program Meet Nite Live Metro TV

Bentuk mediamorfosis yang tercermin dalam pengemasan berita program Meet Nite Live Metro TV. Berdasarkan hasil analisis tematik 2 episode tayangan awal program Meet Nite Live, penelitian ini menemukan bahwa program Meet Nite Live menunjukkan adanya proses mediamorfosis konvergensi media yang ditandai oleh perubahan cara penyampaian informasi politik sosial kepada khalayak. Perubahan tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu evolusi media terlihat dari perubahan format penyajian berita yang tidak lagi disampaikan secara formal sebagaimana karakteristik program konvensional, tetapi dikemas melalui dialog satir, humor, permainan bahasa, serta komentar kritis terhadap isu-isu aktual. Meskipun mengalami perubahan pada cara penyampaiannya, program ini tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai media penyampai informasi publik. Kedua distribusi konten yang tidak lagi bergantung pada siaran televisi, tetapi diperluas melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya. Kehadiran program pada berbagai media tersebut memungkinkan informasi menjangkau audiens yang lebih luas serta menyesuaikan pola konsumsi media masyarakat yang semakin mengarah pada platform digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Meet Nite Live tidak lagi mengemas berita dalam format jurnalistik konvensional semata, tetapi menghadirkan bentuk penyajian yang memadukan fungsi informasi, hiburan, dan kritik sosial dalam satu tayangan.

Ketiga, Satir menjadi bentuk utama adaptasi dalam pengemasan berita. Bentuk mediamorfosis tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan teori Mediamorfosis Roger Fidler. Dalam penelitian ini, mediamorfosis pengemasan berita pada program Meet Nite Live dapat dipahami melalui empat prinsip utama yaitu, koeksistensi koevolusi, adaptasi, dan metamorphosis. Keempat prinsip tersebut menjadi kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana program ini mengubah cara penyampaian berita agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi media, perubahan pola konsumsi informasi masyarakat, serta karakteristik audiens di era digital.

a. Koeksistensi

Prinsip koeksistensi dalam program Meet Nite Live terlihat melalui penggabungan berbagai karakteristik media lama dan media baru dalam satu tayangan. Program Meet Nite Live tetap menjalankan fungsi utama televisi sebagai penampai informasi publik dan berita politik aktual, namun dikemas dengan unsur hiburan seperti humor, analogi, dan komedi. Selain itu, penyampaian informasi juga melibatkan partisipasi audiens melalui respons langsung yang menciptakan suasana interaktif. Bentuk koeksistensi lainnya tampak pada penggunaan fenomena yang berkembang di media sosial sebagai materi pemberitaan televisi, serta pemanfaatan konten digital yang sebelumnya beredar di platform daring untuk memperkuat narasi berita. Temuan ini menunjukkan bahwa televisi tidak meninggalkan karakteristik dasarnya sebagai media informasi, melainkan hidup berdampingan dengan budaya digital melalui integritas berbagai bentuk konten dan pola komunikasi yang berkembang di era digital.

b. Koevolusi

Prinsip koevolusi dalam program Meet Nite live terlihat dari perkembangannya hubungan yang saling mempengaruhi antara televisi, media sosial, dan audiens. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan gaya komunikasi yang

mengadopsi bahasa populer yang berkembang di ruang digital, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih dekat dengan kebiasaan komunikasi masyarakat saat ini. Selain itu, program tidak hanya memproduksi berita berdasarkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga mengangkat isu-isu yang terlebih dahulu viral di media sosial untuk dijadikan agenda pemberitaan di televisi. Fenomena seperti tagar Indonesia Gelap dan Kabur Aja Dulu menunjukkan bagaimana isu yang awalnya berkembang di platform digital kemudian diperluas jangkauannya melalui siaran televisi. Demikian Meet Nite Live memperlihatkan bahwa perkembangan televisi berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan media digital, dimana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk, menyebarkan, dan memperkuat informasi di ruang publik.

c. Adaptasi

Prinsip adaptasi dalam program Meet Nite Live terlihat dari upaya media menyesuaikan cara penyampaian berita dengan karakteristik dan referensi audiens masa kini. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan humor, komedi, dan bahasa satir dalam membahas isu-isu politik dan sosial yang aktual. Berbagai persoalan politik yang kompleks disederhanakan melalui analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh khalayak. Selain itu, penyampaian berita tidak dilakukan dengan gaya formal sebagaimana program berita konvensional, melainkan menggunakan sindiran, candaan, dan komentar humoris yang lebih akrab dengan budaya komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Meet Nite Live telah mengadaptasi format berita televisi menjadi lebih ringan, interaktif, dan menghibur tanpa menghilangkan substansi informasi yang disampaikan.

d. Metamorfosis

Prinsip metamorfosis dalam program Meet Nite Live terlihat dari perubahan bentuk dan struktur penyajian berita yang tidak lagi mengikuti pola berita televisi konvensional. Program ini menggabungkan berbagai elemen seperti monolog

komedi, dialog interaktif, talkshow, satir politik, serta keterlibatan audiens dalam sat rangkaian tayangan yang dinamis. Perubahan tersebut menjadikan berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sebuah pertunjukan yang mengandung unsur hiburan dan kritik sosial. isu-isu politik yang dibahas dikemas layaknya sebuah pertunjukan komedi sehingga menciptakan pengaman menoton yang berbeda dari format hard news yang cenderung formal dan kakau. Selain itu, metamorphosis juga terlihat dari perubahan aktor media yang terlibat dalam produksi makna berita. Narasumber yang dihadirkan tidak lagi didominasi akademisi, pengamat politik, atau pejabat pemerintah, tetapi juga melibatkan kreator digital dan figur publik yang memiliki pengaruh di media baru. Temuan ini menunjukkan bahwa Meet Nite Live merepresentasikan transformasi televisi menuju format news entertainment yang memadukan fungsi informasi, hiburan, dan partisipasi budaya digital dalam satu tayangan.

Secara keseluruhan, teori Mediamorfosis Roger Fidler menjelaskan bahwa pengemasan berita dalam Meet Nite Live mengalami perubahan melalui proses koeksistensi, koevolusi, adaptasi, dan metamorphosis. Sementara itu teori Representasi Stuart Hall menunjukkan bahwa perubahan bentuk media tersebut sekaligus menghasilkan konstruksi makna tertentu. Program ini merepresentasikan politik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, masyarakat digital sebagai aktor pembentuk wacana publik, skritik sosial sebagai sesuatu yang dapat disampaikan melalui humor, serta kekuasaan sebagai sesuatu yang dapat dipertanyakan dan dikritik oleh masyarakat. Dengan demikian, mediamorfosis dalam Meet Nite Live tidak hanya mengubah bentuk penyajian berita, tetapi juga mengubah cara realitas politik dan sosial direpresentasikan kepada khalayak.

a. Representasi politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik direpresentasikan sebagai arena kompetisi yang menyerupai pertandingan sepak bola. Representasi tersebut

membentuk pemahaman bahwa dinamika politik dapat dipandang sebagai sebuah permainan dengan aturan, strategi, serta aktor-aktor yang saling berkompetisi dan dapat diamati oleh publik. Selain itu, politik juga digambarkan sebagai sebuah drama yang sarat konflik, tokoh dan, kepentingan sehingga memperlihatkan bahwa proses politik di Indonesia berlangsung secara dinamis dan penuh dengan pertarungan kepentingan. Pemerintah dalam hal ini direpresentasikan sebagai sebuah sistem yang bekerja layaknya mesin yang perlu terus diperbaiki agar dapat berfungsi secara efektif, sehingga kejakan politik lebih dipahami dalam kerangka efisiensi dan kinerja. Politik juga di tampilkan sebagai ruang yang terbuka untuk dikomentari dan disampaikan melalui humor, yang menunjukkan bahwa politik tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang sakral, melainkan sebagai bagian dari kehidupan publik yang dapat dikritisi.

b. Representasi kritik sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial direpresentasikan melalui berbagai simbol, terutama penggunaan tagar yang mencerminkan kekecewaan masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, maupun kebijakakan pemerintah yang dianggap kurang berpihak kepada publik. Kritik terhadap tata kelola, termasuk dalam bidang olahraga sepak bola, juga disampaikan melalui pendekatan humor sehingga relitas sosial dikonstruksikan sebagai sesuatu yang dapat dikritisi namun tetap dikemas secara menghibur. Penggunaan huor dan satir dalam program Meet Nite Live berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik sosial secara tidak langsung, tetapi tetap memiliki makna yang tajam dan mudah dipahami oleh audiens. Meet Nite Live menempatkan kritik sosial sebagai evaluasi terhadap realitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari konsumsi media yang bersifat menghibur.

c. Representasi kekuasaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap tindakan individu maupun kelompok dalam

masyarakat. Hal ini terlihat dari munculnya keutuhan aktor kekuasaan untuk memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang berkemang di ruang publik. Institusi kepolisian misalnya, digambarkan sebagai pihak yang merespon tekanan opini publik, yang mengindikasikan bahwa kekuasaan tidak bersifat absolut, melainkan berada dalam pengawasan masyarakat. Selain itu, kekuasaan dalam pemberitaan juga ditampilkan sebagai sesuatu yang diawasi oleh media publik, sehingga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara institusi Negara dan ruang publik digital. Penggunaan satire dalam Meet Nite Live memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak hanya direpresentasikan secara langsung, tetapi juga melalui kritik tidak langsung yang disampaikan dengan bahasa humor.

d. Representasi masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat direpresentasikan sebagai aktor yang aktif dalam ruang publik, bukan sekedar penerima informasi. Audiens memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan merespon isu-isu politik yang dibahas dalam program, terutama melalui media sosial. masyarakat juga digambarkan sebagai kelompok yang turut berpartisipasi dalam membentuk opini publik melalui berbagai bentuk ekspresi digital. Penggunaan istilah-istilah populer menunjukkan bahwa identitas masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh budaya internet, yang kemudian direfleksikan kembali dalam media televisi. Selain itu masyarakat juga direpresentasikan memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan simbolik, misalnya penggunaan tagar sebagai bentuk respon terhadap kebijakan publik, yang menunjukkan adanya ruang partisipasi sekaligus kritik dalam komunikasi politik.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh Zaldy dan Sumarni Sumai, dalam *“Construction of Corruption News with Social Reality on Metro TV and TV One Media.”* Menunjukkan bahwa Metro TV mengonstruksi pemberitaan korupsi dengan menojolkan pelaku korupsi melalui kemasan humor sarkastik yang mampu membangun sikap kritis publik terhadap isu

korupsi. Sedangkan TV One lebih menekankan peran pemerintah dan aparat penegakan hukum dalam upaya pemberantasan korupsi⁵⁴. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa program Meet Nite Live juga memanfaatkan humor, satir, dan analogi sebagai strategi penyampaian isu-isu politik dan sosial kepada khalayak. Jika penelitian Zaldy dan Sumai berfokus pada konstruksi makna dalam pemberitaan korupsi melalui pendekatan analisis Framing Pan Kosicki serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckman untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Maka temuan penelitian peneliti menemukan bahwa penggunaan humor dan satir dalam Meet Nite Live merupakan bagian dari proses mediamorfosis televisi, yaitu transformasi format berita konvensional menjadi news entertainment yang lebih adaptif terhadap budaya digital. Penelitian peneliti menyoroti perubahan bentuk dan cara pengemasan berita yang menunjukkan adanya proses koeksistensi, koevolusi, adaptasi dan metamorphosis dalam praktik jurnalistik.

Dalam penelitian *“Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis Emtek Digital Vidio.com.”* oleh Sudarsono dan Olivia menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong industri televisi melakukan transformasi dalam sistem produksi, distribusi, dan strategi media⁵⁵. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa mediamorfosis tidak hanya terjadi pada level institusi media, tetapi juga pada bentuk penyajian konten berita. Program Meet Nite Live menjadi contoh bagaimana televisi beradaptasi terhadap budaya digital melalui perubahan bahasa, symbol, visual, dan strategi komunikasi yang lebih dekat dengan media baru. Jika sudarsono dan olivia memfokuskan kajian pada transformasi industri dan platform media, maka penelitian

⁵⁴ Zaldy and Sumai, “Construction of Corruption News with Social Reality on Metro TV and TV One Media.”

⁵⁵ Sudarsono and Olivia, “Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK Pada Platform Digital Vidio.Com.”

ini memperlihatkan bagaimana transformasi tersebut turut mempengaruhi representasi berita dan gaya jurnalistik televisi.

Temuan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa program *Meet Nite Live* tidak sekadar menyampaikan berita, tetapi juga membangun representasi baru tentang jurnalisme televisi melalui humor, satire, bahasa populer, dan format *late night show*. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Femi Fauziah Alamsyah yang berjudul *Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi*. Penelitian Alamsyah menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi realitas melalui praktik representasi. Media dipahami sebagai ruang wacana yang memproduksi makna berdasarkan sudut pandang, ideologi, dan kepentingan tertentu⁵⁶. Dalam konteks ini, berita direpresentasikan bukan lagi sebagai tayangan formal dan kaku, tetapi sebagai ruang komunikasi publik yang santai, interaktif, dan dekat dengan budaya digital generasi muda.

2. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitologis Meet Nite Live dalam membingkai berita aktual melalui strategi bahasa satir

Berdasarkan naskah program *Meet Nite Live* yang telah dianalisis, penelitian ini menemukan bahwa program *Meet Nite Live* memanfaatkan bahasa satir sebagai strategi utama dalam membingkai berita aktual, berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes, makna denotative yang ditemukan dalam program ini merupakan penyampaian fakta-fakta aktual mengenai isu politik, sosial, dan olahraga yang sedang menjadi perhatian publik. Namun fakta tersebut tidak disajikan secara langsung sebagaimana praktik jurnalistik konvensional, melainkan dikonstruksi melalui berbagai bentuk satir seperti metafora ironi, hiperbola, dan humor. Penggunaan ungkapan seperti “drama politik tanah air”, kostum baru dari KPK”, dan

⁵⁶ Femi Fauziah Alamsyah, *Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi*. Jurnal Komunikasi: 2022

“kena rem tangan dari aparat” menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan penilaian tertentu terhadap peristiwa yang diberikan. Dalam Barthes, tanda-tanda tersebut menghasilkan makna konotatif yang memungkinkan khalayak memahami suatu peristiwa tidak hanya sebagai fakta, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat dikritisi. Bahasa satir dalam Meet Nite Live menjadi sarana untuk menyederhanakan isu-isu kompleks agar lebih mudah dipahami sekaligus menarik perhatian audiens.

Pada tingkat mitologis, program Meet Nite Live membangun sejumlah pemaknaan yang berkaitan dengan relasi antara masyarakat, kritik, dan kekuasaan. Pemberitaan mengenai band Sukatani dan dukungan publik melalui tagar #SaveSukatani misalnya, merepresentasikan masyarakat sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk mengawasi serta memengaruhi jalannya isu publik. Kekuasaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dominan karena dapat memperoleh tekanan dari opini publik yang berkembang di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembingkai berita dalam Meet Nite Live tidak terlepas dari konteks mediamorfosis, yaitu perubahan bentuk dan cara penyajian berita yang menyesuaikan perkembangan media serta karakteristik audiens masa kini. Berita yang sebelumnya identik dengan penyampaian informasi secara formal mengalami transformasi menjadi news entertainment yang menggabungkan unsur informasi, hiburan, dan kritik sosial dalam satu kemasan.

Temuan hasil penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Hal ini sejalan dengan Penelitian Callista Kevinia dkk “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia” Penelitian Callista menemukan bahwa film *Miracle In Cell No.7* merepresentasikan nilai kemanusiaan, emosi, dan kritik terhadap ketidakadilan hukum melalui simbol, dialog, dan visual film. Temuan tersebut sejalan dengan temuan peneliti yang juga menemukan bahwa media tidak hanya berfungsi

menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna sosial dan ideologi tertentu. Namun, temuan peneliti menunjukkan perkembangan yang berbeda karena objek kajian berada pada program berita satire *Meet Nite Live* di Metro TV yang bersifat aktual dan politis. Dalam penelitian ini, makna denotatif muncul melalui penyampaian fakta-fakta berita mengenai korupsi, kebijakan pemerintah, olahraga, dan isu sosial, sedangkan pada level konotatif berita dibingkai menggunakan humor, metafora, hiperbola, dan ironi sehingga memunculkan kritik terhadap kekuasaan, kebijakan, dan realitas sosial. Pada level mitologis, program membangun pandangan bahwa masyarakat memiliki kekuatan dalam mengawasi kekuasaan, kritik merupakan bagian dari demokrasi, dan politik Indonesia merupakan arena konflik sarat makna.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Meet Nite Live merepresentasikan bentuk mediamorfosis dalam pengemasan berita melalui transformasi format penyajian yang memadukan unsur jurnalistik, hiburan, dan kritik sosial. mediamorfosis tersebut terlihat melalui konvergensi media yang diwujudkan dalam evolusi pengemasan berita, distribusi konten secara multiplatform, serta penggunaan satir sebagai bentuk adaptasi konen terhadap perkembangan media digital. Berdasarkan analisis tematik yang mengacu pada teori mediamorfosis Roger Fidler, ditemukan bentuk koeksistensi, koevolusi, adaptasi dan metamorphosis. Koeksistensi ditunjukkan melalui kemampuan program mempertahankan fungsi informasi sekaligus mengintegrasikan unsur hiburan. Koevolusi terlihat dari perkembangan program yang berjalan seiring dengan media digital melalui distribusi berbagai platform. Adaptasi tampak perubahan gaya penyampaian berita lebih komunikatif, interaktif, dan dekat dengan karakteristik audiens digital. Sementara itu, metamorfosis ditunjukkan melalui format berita konvensional menjadi news entertainment yang memadukan informasi, humor, dan kritik sosial dalam satu tayangan. Melalui perspektif representasi Stuart Hall, Meet Nite Live tidak hanya menunjukkan transformasi media, tetapi juga memperlihatkan bagaimana strategi bahasa satir menjadi sarana membangun makna, merepresentasikan realitas, dan meningkatkan keterlibatan audien dalam memahami isu-isu aktual,.

2. Program Meet Nite Live menunjukkan bahwa strategi bahasa satir yang digunakan dalam membangun makna pada tingkat pemaknaan menurut semiotika Roland Barthes. Pada tingkat dennotatif, program menyajikan fakta-fakta aktual mengenai isu politik, sosial, hukum, dan olahraga. Pada tingkat konotatif, fakta-fakta tersebut dikonstruksi melalui humor, ironi, metafora, hiperbola, parodi, serta didukung oleh

intonasi, ekspresi, gestur, sehingga menghasilkan kritik sosial yang lebih komunikatif. Adapun pada tingkat mitologis, program memangun padangan bahwa realitas politik dan sosial di Indonesia merupakan ruang yang dipenuhi dinamika kekuasaan, konflik kepentingan, praktik korupsi, serta persoalan publik yang dapat dikritisi melalui pendekatan satir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Parepare, diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian yang lebih inovatif terkait perkembangan media digital dan bentuk-bentuk baru penyajian informasi, sehingga penelitian di bidang komunikasi dan penyiaran tetap relevan dengan dinamika industry media saat ini.
2. Penelitian ini masih memiliki keterbasan karena hanya berfokus pada bentuk mediamorfosis program Meet Nite Live melalui pendekatan semiotikan. Oleh karena itu peneliti selanjutnya di sarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda seperti analisis resepsi maupun studi entografi media agar dapat melihat bagaimana khalayak memaknai tayangan news satir secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnira, Ella. “Mitosis Dalam Kampanye Politik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Our Brand Is Crisis).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2023): 12–34.
- Fauziah, Femi. “Representasi , Ideologi Dan Rekonstruksi Media,” 2020, 92–99.
- Fidler, Roger. “Mediamorphosis: Understanding New Media.” *Mediamorphosis: Understanding New Media*, 2012. <https://doi.org/10.4135/9781452233413>.
- . “Review BuFidler, Roger. ‘Review Buku Mediamorphosis: Understanding New Media,’ No. December (2020): 1–7. Ku Mediamorphosis: Understanding New Media,” no. December (2020): 1–7.
- Husnullail, M, and M Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.
- Ismoyo, Sindu Lintang, and Maria Basaevha. “Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan Di Instagram : Kajian Semiotika Roland Barthes” 7, no. 1 (2025): 104–27.
- Kevinia, Callista, Putri sayahara Putri sayahara, Salwa Aulia, and Tengku Astari. “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia.” *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.
- Lekson, Mutiara Alda, Fila Alfia, Arella Chaterina Manalu, Afrahul Fadhillah Parinduri, Nico Sahpudan Simorangkir, Dian Marisha Putri, and Universitas Sumatera Utara. “JoAL” 4, no. 2 (2025): 123–32. <https://doi.org/10.52622/joal.v4i2.336>.
- Mardhiyyah, Millatul. “Konvergensi Media (Analisis Transformasi Media

Konvensional Dalam Perspektif Ekonomi Kritis)” 15, no. 2 (2023).

Nugroho, Aditya, and Mulharnetti Syas. “Mediamorfosis Tv One Pada Era Media Baru.” *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 3, no. 1 (2019): 23–33. <https://doi.org/10.25077/rk.3.1.23-33.2019>.

Ödmark, Sara. “Moral Judgment and Social Critique in Journalistic News Satire,” 2023, 1169–81.

Pratiwi, Dila, Intan Leliana, and Laurensia Retno Hariatiningsih. “Analisis Naratif Gaya Satir Dalam Program Meet Nite Live Televisi Berita Metro TV.” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 10 (2025): 17297–305.

Program, Journalism Study, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. “Satire Journalism : Semiotic Analysis of Pilpres 2024 Articles on Mojok . Co ”” 17, no. 2 (2024): 138–49.

Ramadhina, Annisa Prima, Jihan Salsabila, Merle Emanuella, Program Pascasarjana, Departemen Ilmu Komunikasi, and Universitas Indonesia. “TikTok Dan Mediamorphosis : Peran TikTok Sebagai Mesin Pencari Baru Untuk Generasi Z TikTok and Mediamorphosis : The Role of TikTok as a New Search Engine for Generation Z” 6, no. 2 (2025): 183–96.

Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.

Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif” 3 (2023): 9680–94.

Setianto, Widodo Agus. “Wacana Dan Representasi Ideologi Iklan Politik Di Awal Reformasi Discourse and Ideological Representation In Political Advertisements

In The Beginning of Reform Movements” 17, no. 2 (2015): 99–112.

Setiawan, Kurnia, Arsa Widitarsa, Geofakta Razali, and Algooth Putranto. “The Role of New Media in Building Virtual Community Type Unite.” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2024): 538–50. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.26786>.

Sudarsono, Achmad Budiman, and Helen Olivia. “Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK Pada Platform Digital Vidio.Com.” *COMMENTATE: Journal of Communication Management* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.37535/103002120211>.

Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and signifying Practise* (London: Sage Publications, 1997).

Stuart Hall, “The Work Of Representation,” dalam *Representation: Cultural Representation and signifying Practic*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997).

Suryawati, Indah, and Rahmat Edi Irawan. “Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian FAJAR Makassar Ke FAJAR.Co.Id).” *Communication* 13, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.36080/comm.v13i1.1674>.

Taqwim, Ahsani, and Nurul Hasfi. “Konvergensi Media Surat Kabar Harian Lokal Jateng Pos” 03, no. 33 (2020). <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.25070>.

Utami, Sinta Dwi, and Abdul Azis. “Satire News And Generation Z Reception On Meet” 5, no. 2 (2025): 217–28. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v5i2.133>.

Wibawanti, Vobby Tiara. “Punchline In News: Discouse Analysis Of Satirical Humor In The News Program Meet Nite Live Metro TV.” *KIBASP* 8, no. 1 (2025): 479–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/xpdhcx84> PUNCHLINES.

Wibawanti, Vonny Tiara. “Punchline In News Discourse Analysis Of Sartical Humor In The News Program Meet Nite Live Metro TV.” *KIBASP* 8, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/xpdhx84>.

Zaldy, Muh, and Sumarni Sumai. "Construction of Corruption News with Social Reality on Metro TV and TV One Media" 25, no. 1 (2025): 84–104.

———. "Konstruksi Berita Korupsi Dengan Realitas Sosial Di Metro TV Dan TV One Media," 2025, 84–104.

Zoebella, Annora, Nugrahita Herlambang, and Lisa Mardiana. "Strategi Transformasi Media Cetak Suara Merdeka Menghadapi Tantangan Era Digital" 11, no. 2 (2023): 187–201.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



Sk Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2209 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/9/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 23 September 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-2209 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/9/2025 Tahun 2025, tanggal 23 September 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Sumarni Sumai, S. Sos. M. Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NUR ADELIA
NIM : 2220203870233032
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : ANALISIS MEDIAMORFOSIS NEWS SATIRE PADA PROGRAM MEET NITE METRO TV DALAM PENGEMASAN BERITA
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 23 September 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Hasil Turnitin

Skripsi Adell FiiiXXXXlah ini.pdf

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

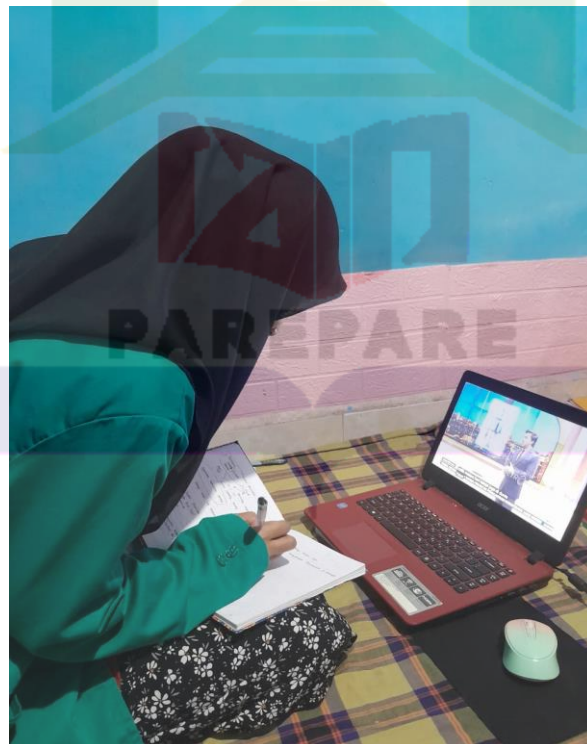
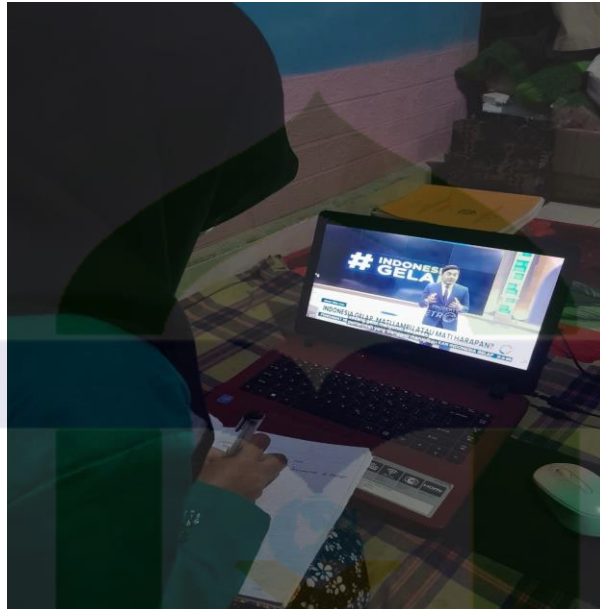
11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 repository.iainpare.ac.id
Internet Source
- 2 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source
- 3 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source
- 4 Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Student Paper
- 5 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II
Student Paper
- 6 Vonny Tiara Wibawanti. "Punchlines dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire dalam Program Berita Meet Nite Live Metro TV", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2025
Publication
- 7 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper
- 8 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source
- 9 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper
- 10 Tetra Tianiafi, Yohannes Don Bosco Doho, Al Ghazali Al Ghazali. "The Meaning Of Halal Tourism Reviewing From Social Semiotics", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2022
Publication
- 11 repository.umsu.ac.id
Internet Source
- 12 "The Cold War", Walter de Gruyter GmbH, 2017
Publication
- 13 Murdianto Murdianto, Ahmad Kirom. "Hegemony, Discourse, and Power Relations in Intra-Campus Student Organizations in Mojok.Co's Satirical Journalism", Lingua Franca, 2025

Dokumentasi Analisis Data di YouTube Tayangan Meet Nite Live



Link YouTube Tayangan Meet Nite Live

1. Tayangan program Meet Nite Live - Bahas Reshuffle Kabinet & Retret Kepala Daerah Bareng Rocky Gerung Kw, 21 Februari 2025 :
<https://youtu.be/HzNm3Uay2C4?si=8eBLTCzCICp0Ey3f>
2. Tayangan Meet Nite Live – Bahas Sukatani ‘Bayar, Bayar, Bayar’ Bareng Heri Horeh 26 Februari 2025:
<https://youtu.be/laOsoui0pYo?si=xm8RdyhKWlBaZdT9>



BIODATA PENULIS



Nur Adelia, dilahirkan di Mar Mar Luwu pada tanggal 29 Juli 2003. Penulis merupakan anak ke-2 dari 7 bersaudara dari pasangan suami Zainal Abidin dan istri Nurmila Nohong. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD 60 Pinrang pada tahun 2009-2015 melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs DDI Ujung, tahun 2015-2018, pada tahun 2018-2021 menempuh sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 Pinrang. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan tinggi, penulis memiliki ketertarikan dalam bidang komunikasi massa, kajian media, serta jurnalistik. Ketertarikan tersebut kemudian diwujudkan melalui penelitian tugas akhir yang berjudul “Analisis Mediamorfosis News Satire pada program Meet Nite Live Metro TV dalam Pengemasan Berita” penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kajian terhadap perkembangan media dalam menghadapi perubahan pola konsumsi masyarakat. Selama masa perkuliahan, penulis berusaha mengembangkan kemampuan akademik dan pengalaman dalam bidang komunikasi melalui kegiatan pembelajaran, penelitian, serta berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan diri. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian pendidikan tidak terlepas dari dukungan orang tua tercinta, saudara-saudari tersayang, para sahabat seperjuangan dan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan. Adapun motto hidup penulis “Masa depan ada ditanganku, dan aku harus menggapainya”.